

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MIZAN (STUDI
ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**



Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MIZAN

(Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)

Pembimbing I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : H.Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**



Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MIZAN (STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

Oleh:
Erfin Mahmudah

Dewasa ini norma atau nilai pendidikan karakter belum melekat secara utuh kepada peserta didik. Sehingga masih banyak orang yang mengaku beragama namun ia tidak mengaplikasikan keberagamaannya. nyatanya masih ada orang yang berbuat syirik yaitu orang yang menyembah selain Allah, orang yang memakai jimat, orang yang beribadah ingin di puji. banyak orang bersifat kufur apa yang telah di beri oleh Tuhan yang Maha Esa yang dimana pada saat ini masih banyak orang yang melakukan korupsi demi kesenangan semata padahal mudhorotnya sangatlah besar, kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yang telah diamanahkan, tidak jujur yaitu sesuai dengan apa yang di ucapkan dan yang ia laksanakan, kurangnya sopan santun terhadap sesama sehingga menimbulkan kesombongan dalam kehidupan bersosial. Semua ini disebabkan karena, cara dalam mendidik karakter di dalam setiap keluarga berbeda-beda sehingga masih banyak tingkah laku- tingkah laku yang tidak sesuai dengan apa yang telah di ajarkan dalam al-Qur'an dan hadits. Pada ahirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal tapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya. Oleh sebab itu pokok permasalahan dari penelitian ini adalah; *pertama* bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir al mizan surat Luqman ayat 12-19 sehingga dapat memberikan solusi dalam kehidupan sehari-hari?. *Kedua*, apa yang memepengaruhi pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Mizan* surat Luqman ayat 12-19

Penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*), dan bersifat “*deskriptif*”. Adapun pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* dalam satu surat, dengan menetapkan permasalahan yang akan dibahas (topik), menelusuri *asbab an-nuzul* serta mencantumkan *munasabahnya*. Adapun sumber primer yang digunakan ialah tafsir al-mizan, sumber sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan langsung dengan judul peneliti. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode *content analysis* dan *interpretasi*. Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan karakter dalam tafsir al-mizan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Terdapat nilai-nilai karakter yaitu *pertama* karakter religius nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua* yang ditanamkan ialah karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. *Ketiga* nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam tafsir al mizan ada dua yaitu faktor intern yang dimana faktor internalnya yaitu insting atau naluri. Sedangkan faktor ekstern yaitu pendidikan dari keluarga.

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
UIN Raden Intan Lampung. Menyatakan bahwa,

Nama : Erfin mahmudah
NPM : 1331030009
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *TAFSIR*
AL-MIZAN (Studi Analisis Surat Luqman Ayat
12-19)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah
hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang
dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandarlampung, 27 Agustus
2017

Peneliti

Erfin Mahmudah
NPM. 1331030009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-
MIZAN (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)**

Nama Mahasiswa : Erfin Mahmudah

NPM : 1331030009

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Mengetahui,

Pembimbing I

**Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I
NIP.196112011991032003**

Pembimbing II

**H.Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A
NIP.19680301000031002**

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 19611013199001100**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL-MIZAN (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19), disusun oleh Erfin Mahmudah, NPM 1331030009, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Jum'at / 27 Oktober 2017

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : H.Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A

Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si

Penguji I : Dr. Kiki Muhammad Hakiki

Penguji II : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

DEKAN



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP.195808231993031001

MOTTO

“sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan orang yang paling dekat duduknya dengan ku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kalian.”

(HR. Bukhori)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

“Ayahanda Abdul Hadi Yusuf dan Ibu Siti Qomariyah tercinta yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik saya sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendo’akan dan sangat mengharapkan keberhasilan penulis. Dan berkat do’a restu keduanyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua penulis.”

“Kakak penulis, Fadilah, Lina Martini, Moh Ahsan, Iyan Dan adik-adik penulis, Muhammad Muhyidin, Nur Lailatul Bisriyah, Muhammad Rizik Khalwani, Nenek, Paman, Bibi serta keluarga besar saya yang selalu mendo’akan dan memberikan semangat motivasi bagi keberhasilan saya selama studi.”

“Almamater saya tercinta UIN Raden Intan Lampung sebagai tempat saya menimba ilmu dan belajar banyak hal.”

“Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai tempat berproses mengembangkan diri dan menemukan sahabat-sahabat terbaik.”

RIWAYAT HIDUP

Erfin Mahmudah, dilahirkan di Wargomulyo, Pardasuka, Pringsewu Lampung pada 1 Januari 1990, anak yang kedua dari pasangan Abdul Hadi Yusuf dan Siti Qomariyah.

Pendidikan dimulai pada Madrasah Ibtidaiyah AL-HUDA (MI AL-HUDA) Wargomulyo, diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian dilanjutkan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Iman Sidodadi Pardasuka, diselesaikan pada tahun 2005. Selanjutnya melanjutkan pada Madrasah Aliyah (MA) Nurul Iman Sidodadi Pardasuka, diselesaikan pada tahun 2008. Dan pada tahun 2013 melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung peneliti aktif mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) sebagai Pjs. Ketua HMJ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FU tahun 2016-2017. Dan Organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai Wakil Ketua Rayon Ushuluddin tahun 2015-2016, dan Ketua bidang keagamaan Komisariat UIN Raden Intan Lampung periode 2016-2017.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT., penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muslimin, MA, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Dra. H. Siti Masykuroh, M.Sos.I, selaku pembimbing I, dan Bapak Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A, selaku pembimbing II. yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sidodadi Pardasuka Pringsewu, Pondok Pesantren Al-Hidayah Tambak Banyumas Jawa Tengah, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Jepara Jawa Tengah dan Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Marzuki, Ibnuansyah, David, Cipto, Alim, Syukron, Zahid, Amir, Izzat, Suhada, Musthofa, Mukhlisin, Iqbal, Henry, Asep, Andika, Kurung, Irfan, at-Thobiq, Ela, Rahma, Tatik, Tuti, Lina, Etika, Suci, Roqyoh, Sahaji, Asmah.
9. Teman-teman kontrakan yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Rahmalia, Anisa, Farida, Ela, Mala, Ayu, Tri Handayani, Rina dan rekan-rekan kelompok 172 KKN 2016, Ayu, Akta, Abid, Fitri, Restu, Novrizal, Nur Kesuma, Nur Rizki, Ali, Ayu Nurul Izati, Novi, Igus. semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.

10. Keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat UIN Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan, khususnya Rayon Ushuluddin, sebagai tempat awal penulis berproses dan belajar menemukan bakat dan mengasah kemampuan.
11. Sahabat-sahabat terbaik saya ‘Jas Merah’ (Jaringan Mahasiswa Mencari Berkah), David Rifai, Marzuki, Susan, Fatimah, Ristha dan Rizka.
12. Keluarga Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin beserta HMJ-HMJ sebagai patner dalam menghidupkan kegiatan-kegiatan mahasiswa di Fakultas Ushuluddin.
13. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwaamith Tharieq

Bandarlampung, 27 Agustus 2017
Peneliti

Erfin Mahmudah
NPM. 1331030009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pengertian pendidikan karakter.....	19
B. Prinsip Pendidikan karakter.....	22
C. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	25
D. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.....	26
E. Tujuan pendidikan karakter.....	31
F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	35
G. Visi al-qur'an tentang pendidikan karakter.....	38
BAB III PENAFSIRAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM <i>TAFSIR AL MIZAN</i> DALAM SURAT LUQMAN: 12-19	
A. Mengenal Penulisan Al-Mizan.....	43
1. Biografi Penulis Al Mizan.....	43
2. Gambaran Tafsir Al-Mizan.....	47
B. Diskripsi Ayat Ayat Pendidikan Karakter Dalam <i>Tafsir Al Mizan</i> Dalam Surat Luqman: 12-19.....	55
1. Ayat Ayat Tentang Pendidikan Karakter	55
2. Asbabun Nuzul.....	57
3. Munasabah.....	60

4. Penafsirannya Dan Korelasi Pendidikan Karakter.....	75
--	----

BAB IV ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *TAFSIR AL MIZAN*

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam <i>Tafsir Al-Mizan</i> Surat Luqman Ayat 12-19.....	91
B. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam <i>Tafsir Al-Mizan</i> Surat Luqman Ayat 12-19.....	110

BAB V KESIMPILAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Penutup.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *TAFSIR AL-MIZAN* (STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**” . Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹

Karakter baik tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, contoh diawali dengan mengenalkan Tuhannya seperti dalam Q.S Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



¹ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²

Dalam tafsir *al-mizan* menjelaskan bahwasannya Besarnya sebuah pekerjaan akan bergantung kepada seberapa besar efek yang ditimbulkan, besarnya sebuah maksiat juga akan bergantung pada seberapa besar dosa maksiat itu, maka maksiat yang paling besar adalah maksiat kepada Allah swt yaitu berupa menyekutukan Allah swt.³

Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

²Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 412

³ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, (Bairut Lubnan, Muassasah A’lami: 1991), h.220

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (perantara) kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal.

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku.⁴ Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi. Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau disebut juga konservasi moral.⁵

karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah

⁴Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.64

dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁶ Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang *mudharat* dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan bentuk kemusyrikan. mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu bentuk kajian dan penelitian untuk mengungkap pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman. Luqman adalah seorang yang telah diberi *al-hikmah* oleh Allah. Luqman mengingatkan kita melalui nasihatnya kepada putranya agar kita dapat mengambil manfaat dan faedah darinya.⁷ Sebagaimana yang dikemukakan diatas bahwa kisah Luqman tercantum

⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.Cit*, h.122

⁷ Syekh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman al-hakim*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2013), h. 20

dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang terkait tentang pendidikan karakter yang dalam hal ini akan ditafsirkan dalam perspektif *tafsir Al-Mizan*.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun faktor-faktor yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam Q.S Luqman ayat 12-19 memberi pelajaran penting tentang pendidikan karakter. Yang dimana pendidikan karakter bukan sekedar pendidikan yang ampuh dalam membangun kecerdasan. namun merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama
2. Karena Muhammad thaba'thoba'I memiliki disiplin ilmu yang begitu banyak mulai yang dari berhubungan agama sampai ilmu-ilmu umum maka dalam penafsirannya banyak ilmu-ilmu yang dapat menunjang penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an sehingga memiliki wawasan yang luas.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Prinsip pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih utama dibudayakan.

Menurut Hamka, kandungan al-Qur'an sebagai ideal pendidikan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang berkiatan atau bersangkutan dengan halal –haram, seruan dan perintah yang pasti baik yang di anjurkan maupun yang dilarang serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya. *Kedua*, al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah atau kepercayaan

⁸ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 28

yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan doktrin. *Ketiga*, al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita zaman lampau, sebagai pelajaran dan I'tibar.

Kategori kedua dan ketiga tersebut di atas, merupakan kandungan al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang kisah luqman. Dalam kisah tersebut banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan karakter.

Bila pendidikan karakter, kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan karakter. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan karakter pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan manusia, sehingga tercermin perilaku lahiriyah yang telah mengacu didalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan karakter.

Dewasa ini norma atau nilai pendidikan karakter belum melekat secara utuh kepada peserta didik. Sehingga masih banyak orang yang mengaku beragama namun ia tidak mengaplikasikan keberagamaannya. nyatanya masih ada orang yang berbuat syirik yaitu orang yang menyembah selain Allah, orang yang memakai jimat, orang yang beribadah ingin di puji, seperti Dimas Kanjeng Taat Pribadi yang dimana pada tahun lalu firal bahwa ia bersekutu dengan jin dengan begitu ia dapat menggandakan uang, banyak orang bersifat kufur apa yang telah di beri oleh Tuhan Yang Maha Esa yang dimana pada saat ini masih banyak orang yang melakukan korupsi demi kesenangan semata padahal mudhorotnya sangatlah

besar, tidak menggunakan waktu dan umur dengan sebaik baiknya sehingga masih banyak orang yang pengangguran dan merugi, kurang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yang telah diamanahkan, tidak jujur dan tidak sesuai dengan apa yang di ucapkan dan yang ia laksanakan, kurangnya sopan santun terhadap sesama sehingga menimbulkan kesombongan dalam kehidupan bersosial. dalam agama Islam ada ajaran tentang sholat tetapi masih ada sebagian yang meninggalkannya. Semua ini disebabkan karena, cara dalam mendidik karakter di dalam setiap keluarga berbeda-beda sehingga masih banyak tingkah laku- tingkah laku yang tidak sesuai dengan apa yang telah di ajarkan dalam al-Qur'an dan hadits. Pada ahirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, berakal tapi tidak berkepribadian, kosong jiwanya. Padahal dalam al-Qur'an dan hadits telah banyak memberikan gambaran mengenai pendidikan karakter salah satunya Seperti dalam QS Luqman ayat 12

(وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ) dalam tafsir al-mizan menjelaskan

bahwa sesungguhnya hakikat syukur adalah meletakkan sebuah nikmat pada tempat yang semestinya dan mengerti bagaimana cara meletakkan nikmat tersebut.⁹ Disetiap dalam bersyukur kita perbanyak berdzikir, berbuat baik dan menjauhkan diri dari maksiat semua itu termasuk tanda bersyukur kita baik ucapan maupun perbuatan . namun semua itu tidak dengan sendirinya tertanam

⁹ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Bairut Lubnan, Muassasah A'lami: 1991), h. 219

perlu adanya pendidikan karakter (pembiasaan) dalam kehidupan baik dari keluarga maupun lingkungan.

(وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌ حَمِيدٌ) Dalam tafsir

al-mizan menjelaskan bahwa Sesungguhnya manfaat syukur akan kembali kepada orang yang mau bersyukur itu sendiri, dan Madharat (bahaya) kufur juga akan kembali pada orang yang kufur itu sendiri, tidaklah kembali kepada Allah swt, sebab Allah adalah Maha yang mampu segalanya dan tidak membutuhkan suatu apapun, Allah tetap Dzat yang terpuji dan dipuji atas segala nikmat yang sudah Allah berikan kepada hambanya, baik hambanya bersyukur atau kufur.

Lafadz Syukur di atas memakai bentuk fiil mudhare' menunjukkan bahwa ada kontinuitas (selalu/istiqamah), sedangkan lafadz kufur memakai bentuk fiil madi yang menunjukkan cukup dilakukan satu kali. Ini memberikan isyarat bahwa sesungguhnya syukur akan memberi manfaat jika dilakukan secara terus menerus/istiqamah, akan tetapi jika kufur akan memberikan madharat(bahaya) cukup dilakukan satu kali saja.¹⁰

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *anisykur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan,

¹⁰ *Ibid.*, h. 220

karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan.¹¹ Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat.¹²

Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar.¹³ Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya . Aplikasi dari pengembangan sumber daya diri adalah mampu bersikap dan bertindak untuk kemaslahatan.

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 123

¹² Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Sabil, 2011), h.81

¹³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.,Cit*, h. 47

Apa nilai yang terdapat dalam tulisan ini?, untuk menjawab pertanyaan ini Heri Gunawan merujuk pada pendapat Djahiri yang dikutip oleh Heri Gunawan yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

Thabathaba'I mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa Q.S *Luqman* ayat 12-19, mencakup 3 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 yaitu: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama. sedangkan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam tafsir al mizan ada dua yaitu faktor intern yang dimana faktor internalnya yaitu insting atau naluri. Sedangkan faktor ekstern yaitu pendidikan dari keluarga. Demikianlah luqman al-hakim mendidik anaknya. Luqman adalah laki-laki yang telah diberi al- Hikmah oleh Allah pada zaman Nabi Daud. Dia mengingatkan kita melalui nasihatnya kepada putranya agar kita dapat mengambil manfaat dan faedah darinya.¹⁴

Melihat bahwa dalam Q.S Luqman ayat 12-19 mengandung pendidikan karakter yang juga layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman, memahami suatu makna al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S *Luqman*

¹⁴Syeh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), h. 20

ayat 12-19 sesuai *tafsir Al-Mizan* karya 'Allamah Sayid Muhammad Husain THABATHABA'I. Selain itu THABATHABA'I selaku penulis *tafsir Al-Mizan* juga menyampaikan uraian terhadap akhlak. Beliau juga banyak menekankan dimensi moral dalam berbagai tulisannya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Mizan (Studi Analisis Q.S Luqman Ayat 12-19)**

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir al- mizan surat Luqman ayat 12-19
2. Apa faktor yang memepengaruhi pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Mizan* surat Luqman ayat 12-19

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kehidupan Luqman terhadap anaknya melalui telaah Tafsir Al-Mizan surat Luqman ayat 12-19
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter surat Luqman ayat 12-19

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan tentang pendidikan karakter.

karya Dr. H. Maksudin, M.Ag. *“pendidikan karakter non dikotomik”*. Dalam buku tersebut menjelaskan masalah-masalah fundamental pendidikan karakter; seperti konsep nilai-nilai karakter; lebih jauh buku ini membahas masalah-masalah praktis seperti integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan implementasi pendidikan karakter.

Penelitian sekripsi yang disusun oleh Agung Prasetyo yang berjudul *“implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Talang Way Sulan Kec. Way Sulan Kab. Lampung Selatan”*. Fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pendidikan karakter yang dimana harus dilandasi dengan pendidikan hati dan pendidikan jiwa yang dimana hati sebagai pusat dan tempat bernaungnya karakter-karakter.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya¹⁵.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan termasuk penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian yang fokus penelitiannya berdasarkan data-data dan

¹⁵ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), Cet Ke-1, h. 1.

informasi dengan bantuan berbagai macam litreatur yang ada di perpustakaan¹⁶ atau dengan jalan menelusuri literatur serta menelaah studi yang tersedia di perpustakaan¹⁷.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai pembahasan yang diteliti, yaitu; *tafsir al-Mizan* dan buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.¹⁸ Dalam hal ini, dilihat dari pendidikan karakter penafsiran Muhammad Husain Thaba'thaba'I dalam tafsir *al-Mizan* surat Luqman ayat 12-19.

2. Sumber Data

Data data yang berasal dari kepustakaan yang dikaji, terbagi menjadi dua sumber, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini peneliti membahas tentang pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Mizan* surat Luqman ayat 12-19

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang tidak berkaitan dengan sumber aslinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku,

¹⁶ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 93.

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metoda Dan Teknik)*, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), Cet. 4, h. 251.

¹⁸ Kholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), Cet. 3, h. 44.

majalah, makalah, dokumen dan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas yaitu mengenai pendidikan karakter.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data tafsir *maudhu'iy* (tematik) adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁹

Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'I* dalam satu surat, diantaranya;

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menelusuri asbab an-nuzul
4. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing masing ayat dan surat.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat al-Qur'an tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang

¹⁹ Abdul Al- Hayy Al- Farmawi, *Al- Bidayah Fi Tafsir Al- Maudlu'iy*. Sebagaimana dikutip oleh, Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mauddu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pt.Grafindo Persada), h. 36

sama, mengompromikan antara ayat yang umum (*am*) dengan ayat yang khusus (*khas*), antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara dan tidak tampak kontradiksi.²⁰

4. Metode Analisa data

a. Analisa Data

Metode analisis adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.²¹ Sedangkan analisa data menurut Patton, adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kesuatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Setelah itu memahami, menafsirkan dan interpretasi data.²² Dalam penelitian ini data yang dihasilkan adalah berupa data deskriptif. Oleh karena itu dapat dianalisa dengan metode sebagai berikut:

1. *Content Analysis*

Content Analysis adalah metode analisa tentang isi pesan suatu komunikasi. Yakni isi atau pesan dari sumber-sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti.²³ Peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat yang berkenaan dengan

²⁰ *Ibid.* h. 36.

²¹ Anas Sujdono, *Teknik Aevalusi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yokyakarta: UDRama, 1996), h. 30.

²² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h. 68.

²³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakeSarasini, 1998), h. 49.

pendidikan karakter dalam *Tafsir Al-Mizan* (studi analisis surat Luqman ayat 12-19).

2. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran namun yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.²⁴ Peneliti menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang peneliti teliti. Sedangkan menurut Anton Baker dan Charis Zubair metode interpretasi adalah suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.²⁵

3. Pendekatan psikologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi atau ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Dalam ajaran agama banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin. Misalnya sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah, sebagai orang yang shalih, orang yang berbuat baik, orang yang jujur dan

²⁴ M.Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50.

²⁵ Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.63.

sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.²⁶



²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 50

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹

Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter, menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun dikalangan masyarakat umumnya. Pendidikan karakter ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yaitu:²

Menurut ratna megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

¹ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 28

²Seto Mulyadi Dkk, *Character Building:Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*,.....

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Menurut konteks kajian P3 mendefinisikan tentang pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Sedangkan pendidikan karakter menurut al-Qur'an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup.³

Pendidikan karakter juga sesuai dengan QS. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa luqman mulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik / mempersekutukan Allah. Larangan Luqman terhadap anaknya tersebut, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud

³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 166

⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

dan ke Esaan Tuhan.⁵ Ayat tersebut memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan pertama yang paling penting diberikan kepada anak adalah aqidah atau keyakinan yakni iman kepada Allah. Dengan aqidah atau keyakinan yang kuat maka akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia.⁶

Didalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai model kepribadian Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan karakter yang diutarakan tersebut maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang baik

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 11, h. 127

⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 60

⁷ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

dan salah, mampu merasakan nilai yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan.

Sumantri mengatakan, bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etik utama seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen yaitu meliputi:⁸

Sementara Dorothy Rich mengungkapkan beberapa nilai dan kebiasaan dalam pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan diajarkan oleh orangtua maupun sekolah, yang selanjutnya dinamakan “*mega skills*” yaitu meliputi: percaya diri (*confidence*), motivasi (*motivation*), usaha (*effort*), tanggung jawab (*responsibility*), inisiatif (*initiative*), kemauan kuat (*perseverance*), kasih sayang (*caring*), kerja sama (*teamwork*), berpikir logis (*common sense*), pemecahan masalah (*problem solving*), konsentrasi pada tujuan (*focus*).⁹

B. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus. Pembentukan dan pendidikan karakter

⁸. Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, (Bandung: Alfa beta, 2009), h. 81

⁹ *Ibid.*, h. 82

tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih utama dibudayakan.

Pendidikan karakter disekolah akan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembangian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹⁰

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 35 -36

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang di rekomendasikan oleh kemendiknas tersebut, dasyim budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran, melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pengembangan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling, maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan sebagainya.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran), maka tetap

diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowling*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.¹¹

C. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster Majid (2010) menyebutkan, paling tidak ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:¹²

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

¹¹ *Ibid*

¹² Heri Gunawan, *Op. Cit* h. 36-37

3. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Keempat karakter tersebut diatas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, indenpedensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.¹³

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab serta sehat jasmani dan rohani. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter memiliki Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan karakter itu sendiri.

¹³ *Ibid.*, h.37

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter terbagi menjadi dua bagian yaitu:¹⁴

1. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

➤ Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu¹⁵. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

➤ Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang di maksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan

¹⁴ Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), h. 19

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang), Yang Dikutip Oleh Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), h. 19-20

yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

➤ Kehendak/ kemauan (*iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif takakan ada arti atau pengaruhnya bagi kehidupan.

➤ Suara batin atau suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan atau (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut suara batin atau suara hati (*dalamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan di tuntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

➤ Keturunan

Keturunan merupakan suatu factor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

1. Sifat jasmaniyah yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya
2. Sifat ruhaniah yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Eksteren

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) juga terdapat faktor eksteren (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

➤ Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

¹⁶ Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), h. 21

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

➤ Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya mengapa manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.



Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam

lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

E. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁷

Mengacu pada dasar falsafah bangsa, maka Pancasila sebagai kristalisasi nilai budaya bangsa Indonesia, harus tetap menjadi rujukan dalam menerapkan berbagai aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk di dalamnya baik aktivitas menata program dan menyelenggarakan pendidikan, maka sila-sila Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tetap merupakan pilar dalam mewujudkan proses penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

¹⁷ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Op.Cit.*, h. 28

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Menurut Suyanto, ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Succes (Joseph Zink dkk., 2001)* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. Menurutnya 80% keberhasilan seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan jika tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti tawuran, narkoba, miras, seks bebas dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁸[Http://Golden-Student.Blogspot.Com](http://Golden-Student.Blogspot.Com)

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media massa, dunia usaha, dan sebagainya.¹⁹ Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah menciptakan manusia yang cerdas dan secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya untuk pada pemerintah saja akan tetapi juga agama. Setiap agama yang hidup akan mengajarkan karakter tiap-tiap individunya untuk berakhlak sesuai dengan karakter agama itu sendiri. Dengan pendidikan karakter yang menentukan sikap etika, moral, susila, dan ahlak yang baik maka menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya.

Menurut Ramli pendidikan karakter mempunyai berbagai esensi serta makna yang sama dengan pendidikan moral serta akhlak. Dalam hal ini beliau menuturkan bahwa Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 58

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Karakter perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain misalnya aspek aqidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan aqidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim.²¹

Jadi pendidikan karakter adalah yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Hal ini seharusnya dapat melahirkan kesungguhan yang lebih karena karakter bagi pendidikan Islam tidak saja berorientasi duniawi seperti seperti kebanyakan yang berkembang pada bangsa lain.²² Maka tepatlah seperti yang dikatakan oleh Al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar

²⁰Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

²¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 94

²²*Ibid.*,h.150

manusia sebagai warga negara yang identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.²³

Dengan konsep pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ini, manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik serta mampu mencegah perbuatan buruk. Salah satunya adalah dengan menggunakan model-model pendidikan yang digunakan dalam Al-Qur'an. Model-model seperti perintah, larangan, motivasi, kisah, dialog, dan model lainnya dapat digunakan untuk mengintegrasikan profil lulusan lembaga pendidikan yang ideal menurut Islam. Yaitu lahirnya peserta didik yang berkarakter kuat terhadap ahlakunya, yang mampu mewujudkan perkembangan amaliyah intelektualnya kepada amal shaleh atau amal ketaatan, serta amal yang berguna untuk kebaikan masyarakat luas dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah Swt.²⁴

Yang dimana pendidikan karakter berfungsi 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur, 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁵

F. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Djahiri yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa nilai seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya, dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk

²³ *Ibid.*, h. 150

²⁴ *Ibid.*, h. 151

²⁵ Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag., *Op.Cit.*, h. 30

dicapai. Selanjutnya menurut Richartd Eyre and ninda menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan sesuatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richartd mendefinisikan nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut, 1) kemampuan untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan keorang lain, dan 2) kenyataan makin banyak nilai yang di berikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.²⁶

Kejujuran dinyatakan sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini memunculkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggung jawab, hormat, kasihsayang, peduli, keramahan, toleransi dan lainnya. Nilai-nilai ini walau di berikan keorang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannyaupun masih banyak, dan semakin banyak orang memberikannya kepada yang lain, maka akan semakin banyak pula dia menerima dari orang lain itu.²⁷

Ari Ginanjar Agustian yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question* (ESQ)” mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma al-husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia

²⁶ *Ibid.*, h. 31

²⁷ *Ibid.*

merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: 1) jujur, 2) tanggung jawab, 3) disiplin, 4) visioner, 5) adil, 6) peduli, dan 7) kerja sama.²⁸

Tabel I

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah²⁹

No	Nilai Karakter Yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:	
	Jujur	Merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.
	Kerja keras	Merupakan suatu prilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
3	Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan

²⁸ *Ibid.*, h. 32

²⁹ *Ibid.*, h. 33-35

	lain	orang lain serta tugas / kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya terhadap semua orang.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5	Nilai kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.
	Nasionalis	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

G. Visi Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter

Visi Al-Qur'an yang memberikan gambaran untuk manusia dalam pendidikan karakter sangatlah banyak. Namun, penulis akan mencantumkan sebagian kecil gambaran tentang visi Al-Qur'an mengenai pendidikan karakter seperti **dalam QS. Al-Furqan: 74** (agar memiliki keturunan yang shalih dan shalihah)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."³⁰

Ayat diatas menjelaskan keinginan dan memohon agar dianugrahi istri dan anak yang shaleh. Permohonan mereka itu menunjukkan sifat mereka yang tidak egois dan hanya peduli terhadap nasib mereka sendiri. Mereka juga peduli terhadap nasib keluarga dan keturunannya. Maka mereka pun mengharapakan istri dan anak-cucu mereka masuk surga. Oleh karena itu, hati mereka menjadi senang dan tenteram manakala istri dan anak-cucunya menjadi orang-orang yang beriman, shalih, dan taat kepada-Nya. Mereka pun berdoa kepada Allah sebagaimana diberitakan dalam ayat ini. Doa inilah yang dipanjatkan oleh para nabi terhadap anak-anak mereka, seperti Ibrahim sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh (TQS al-Shaffat [37]: 100). Demikian pula Zakaria yang berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" (TQS Ali Imran [3]: 38). Tentu tidak hanya berdoa. Berbagai upaya lain juga dilakukan agar istri dan anak-cucunya bisa menjadi orang-orang shaleh dan bertakwa.³¹

QS. Al-Hijr: 45 (agar menjadi orang yang bertaqwa)

³⁰ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 366

³¹ <http://www.globalmuslim.web.id/2013/07/tafsir-qs-al-furqan-25-74-76-sifat.html>

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

45. *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).*³²

Orang-orang yang bertakwa ialah orang yang menjaga dirinya dari azab Allah dengan melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan Nya. Sistem Allah sentiasa berjalan bersama dengan jiwa yang bertaqwa. Taqwa menjaga kita supaya tidak mencero boh ke lain. Taqwa ialah satu kuasa pengawasan untuk mengekalkan sistem Allah. Takwa mengawasi perjalanan kita sebagai seorang muslim. Taqwa juga mengawasi pelaksanaan sistem Allah SW.

Saidina Umar r.a pernah bertanya kepada Ubai bin Kaab tentang taqwa, “Apakah yang dimaksudkan tentang taqwa ya Ubai?”. Kata Ubai “tidakkah engkau pernah melalui satu jalan yang banyak duri?”. Jawab Umar, “Ya, saya pernah”. Kata Ubai, “apakah yang engkau buat?”. Kata Umar, “saya angkat kain dan saya berhati-hati melangkah”. Kata Ubai, “itulah taqwa.”

Taqwa itu satu pengawasan. Untuk sampai ke peringkat taqwa seperti ini, maka seseorang itu perlulah melalui jalan iman dan memahami benar-benar akan Islam terutama perkara-perkara yang fardhu dan wajib difahami. Kalau tidak melalui jalan ini maka seseorang tidak boleh menjadi seorang yang bertaqwa pada Allah SWT dalam ertikata yang sebenarnya. Seseorang itu tidak tahu hendak mengawasi

³² Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 264

diri, mereka akan terpijak duri dan tidak tahu mengikuti nilai Allah SWT. Justeru itu seseorang mestilah terlebih dahulu beriman pada Allah dan Islam sepenuhnya.³³

QS. Ali –Imran: 200 (agar menjadi orang yang bersabar)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

200. Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.³⁴

Dalam ayat di atas Allah SWT menghendaki kita bersungguh-sungguh dan bersabar di dalam menegakkan kebenaran. Kita hendaklah memiliki kesabaran melebihi kesabaran musuh-musuh Allah SWT. Kesabaran orang mukmin mengatasi kesabaran orang-orang kafir. Orang mukmin tetap bersabar dalam apa jua suasana. Walaupun musuh-musuh Allah sabar dalam melakukan sesuatu, tetapi orang mukmin lebih sabar daripada mereka. Di samping bersabar orang mukmin juga lebih kuat daripada musuh-musuh mereka.³⁵

Qs. Al-Hujurat:2 (agar tidak bersuara keras kepada siapapun)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

³³ <https://anamarutti.wordpress.com/2012/07/06/tafsir-qs-al-imran-ayat-200/>

³⁴ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 76

³⁵ *Op. Cit*

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.³⁶

Dalam ayat ini, Allah SWT. mengajarkan kepada kaum Mukminin kesopanan jenis kedua yaitu sopan dalam percakapan ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad saw. Allah SWT melarang kaum Mukminin meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi. Mereka dilarang untuk berkata-kata kepada Nabi dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara mereka sendiri karena perbuatan seperti itu tidak layak menurut kesopanan dan dapat menyinggung perasaan Nabi sendiri. Terutama jika dalam ucapan-ucapan yang tidak sopan itu tersimpan unsur-unsur cemoohan atau penghinaan yang menyakitkan hati Nabi dan dapat menyeret dan menjerumuskan orangnya kepada kekafiran, yang mengakibatkan hapus dan gugurnya semua pahala amal kebajikan di masa yang lampau, padahal semuanya itu terjadi tanpa disadarinya.³⁷

³⁶ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.515

³⁷ <http://misikembara.blogspot.co.id/2009/10/surah-al-hujurat-ayat-1-3.html>

BAB III

PENAFSIRAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TAFSIR AL MIZAN

SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. MENGENAL PENULISAN AL MIZAN

1. BIOGRAFI PENULIS AL MIZAN

a. Biografi Ath-Thabataba'i

Muhammad Husain ath-Thabathaba'i adalah putra dari as-Sayid Muhammad bin as-Sayid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i. ia dilahirkan di Tabriz pada 29 dzulhijah 1321 H /1892 M ia lahir dan tumbuh besar dalam sebuah keluarga ulama' terkemuka dan terkenal akan keutamaan dan pengetahuannya terhadap Agama. Ia ditinggal ibunya ketika berumur 5 tahun selang 4 tahun ayahnya meninggal. Untuk melangsungkan kehidupannya sehari-hari seorang wali (pengurus harta peninggalan orang tuanya) menyerahkan thaba'thaba'I dan adek putrinya kepada seorang pelayan laki-laki dan seorang pelayan perempuan.¹

Perjalanan panjang thaba'thaba'I dalam mencari intelektualnya di mulai di kota kelahirannya (Tabriz). Kemudian pada tahun 1903 M ia pindah kekota Najf al-Asyraf (Irak), pusat paling penting untuk pendidikan keagamaan Islam.²

Di an-Najaf al-Asyraf, dia mengawali studi-studi lebih tingginya bersama ulama-ulama termasyhur seperti asy-Syaikh (Al-Mirza) Muhammad Husain

¹ <http://aufanada.logspot.com/2013/01/manhaj-thaba'thaba'I-dalam-kitab-Tafsir-al-mizan-29012013.html>

² Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, (Jakarta:Lentera, 2010) Cet. I, h. 11

Na'ini al-Gharawi dan asy-Syaikh Muhammad Husain Ishfahani.³ Keduanya ini bersama asy-Syaikh Dhiyauddin sangat dihormati di dunia Syiah. Mereka termasuk di antara ulama-ulama paling menonjol bukan saja di bidang-bidang yurisprudensi Syiah dan prinsip-prinsip dasar yurisprudensi, namun juga dalam semua studi Islam. Pendapat-pendapat yang mereka paparkan dan teori yang mereka kemukakan, diikuti oleh semua ulama setelah mereka.⁴

Ath-Thabathaba'i banyak dipengaruhi oleh dua guru ini, (khususnya oleh Ishfahani) dalam perkembangan pemikiran dan pengetahuannya. Pengaruh ketiga datang dari as-Sayid Abdul Qasim Ja'far Khwansari yang dikenal sebagai "ahli matematika". Ia merasa bangga dapat belajar matematika darinya. Kemudian ia belajar filosofi dan metafisika melalui as-Sayid Husain al-Husaini al-Badkubi, seorang guru termasyhur di bidang filosofi dan studi-studi yang terkait pada masa-masa itu. Di bidang etika dan spiritual, dia menerima pendidikannya dari keluarganya, as-Sayid (Al-Mirza) Ali Agha Thabathaba'i, seorang ulama yang mendirikan sebuah sekolah pendidikan spiritual dan etika yang tumbuh sehat dan kuat hingga saat ini.⁵

Segenap pengaruh itu berada dalam diri ath-Thabathaba'i untuk menciptakan dalam dirinya sebuah personalitas akademis dan spiritual yang berimbang sempurna. Seorang otoritas terpandang di bidang studi-studi keagamaan seperti fiqh dan prinsip-prinsip dasarnya; seorang filosof yang pandangan-pandangannya independen dan memiliki beragam teori baru; sebuah

³ Syaikh Isfahani Adalah Seorang Filosof Yang Tak Tertandingi Pada Zamannya, Seorang Penulis Dan Seorang Penyair Arab Dan Persia Yang Paiwai, Dia Adalah Seorang Yang Jenius Yang Prestasi-Prestasinya Membuat Orang Memandang Dirinya Sebagai Ideal.

⁴ Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, Op.Cit, h. 11

⁵ Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, Ibid, h. 12.

model kesempurnaan etika dan spiritual yang bersemangat, yang bukan saja mengajarkan moralitas namun juga mengamalkannya.⁶ At-Thabataba'i telah mencapai tingkat ilmu Ma'rifah dan Kasysyaf. Ia mempelajari Ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi dan menguasai *Fushushul Hikam* karya Ibn Arabi.⁷

Kemudian ia kembali ke Tabriz pada tahun 1945. Di sini ia disambut hangat sebagai ulama. Di Tabriz inilah ia menghabiskan waktunya dengan mengajar filosofi tinggi kepada murid-murid yang antusias. Pada 1364 (1945) ia hijrah ke Qum, pusat pendidikan keagamaan paling penting di Iran. Di Qum, ia tenggelam dalam berbagai pengetahuan etika, filosofi dan tafsir al-Qur'an kepada murid-murid yang sudah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi. Di sini ia tinggal sampai kewafatannya pada Minggu, 18/11/1402 (15/11/1981) ketika ia berumur 89 tahun.⁸

At-Thabataba'i adalah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialisme dan komunisme, lalu mengkritik dan memberikan jawaban yang mendasar sebagai seorang mufassir besar Filosof sekaligus sufi, ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual seperti Murtadha Mutahhari guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asytiyani guru besar di Universitas Masyhad.⁹

⁶ Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, Ibid, h. 12-13.

⁷ Allamah Thabataba'i, *Tafsir Al-Mizan (Mengupas Ayat-Ayat Ruh Dan Alam Barzakh)*, (Jakarta: CV Firdaus, 1991) Cet I, h. 3

⁸ Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, h. 13

⁹ Allamah Thabataba'i, *Tafsir Al-Mizan (Mengupas Ayat-Ayat Ruh Dan Alam Barzakh)*, h 4.

b. Karya-karya at-Thabataba'i

Ath-thabathaba'i mengukir reputasi berkat beragam karya akademisnya yang penting adalah tafsir al-Qur'an *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*. Akurat kalau dikatakan bahwa karya ini merupakan pondasi atau basis prestise akademisnya di dunia Muslim.¹⁰ Diantara karya lainnya adalah:

1. Ushul e Falsafeh wa Rawish Riyalishn.
2. Hasyiyah bar Asfar.
3. Mushahabeh ba Ustad Corbin.
4. Ali wa Falsafeh ye al-Illahi.
5. Syi'eh dar Islam.
6. Qur'an dar Islam.
7. Bidayah al-Hikmah.
8. Nihayah al-Hikmah.
9. Risalah dar Hukumat e Islam dan lain-lain.¹¹

c. Murid-murid at-Thabataba'i

Ath-Thabataba'i telah mencetak puluhan ulama dan pemikir yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan studi filsafat, politik, irfan, tafsir dan lainnya, seperti:

1. Ayatullah Zawadi Amoli.
2. Ayatullah Murtadho Mutahhari.
3. Ayatullah Hasan Hasan Zadeh Amoli.

¹⁰ Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, h. 13.

¹¹ Muhsin Labib, *Para Filosof*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) Cet I, h. 263-264

4. Ayatullah Yahya Anshari syirazi.
5. Ayatullah Muhammad Husein Bhesyti.
6. Ayatullah Mehdi Haeri Yazdi.
7. Ayatullah Murtadha Haeri Yazdi.
8. Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi.
9. Ayatullah Jalalud-Din Asytiyani.
10. Ayatullah Ja'far Subhani, Dan lain-lain.¹²

2. Gambaran *Tafsir al-Mizan*

a. Gambaran Umum *Tafsir Al-Mizan*

Tafsir al-Mizan terdiri dari (8041) halaman. Kitab berbahasa arab ini telah dicetak 3 kali dan telah diterjemahkan kepada bahasa persi 20 volume. Tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Teheran, pada tahun 1375 H, kemudian dicetak lagi tahun 1389 H dan cetakan ketiga tahun 1392 H. Lalu diterbitkan oleh Mu'assasah al-A'lam, Beirut, tahun 1393 H. Tafsir al-Mizan bisa dibilang sebagai kitab tafsir Syi'ah ternama dan komprehensif, yang terlahir setelah kitab Majma' al-Bayan (Imam al-Thabarsi). *Al-Mizan* juga merupakan kitab *tafsir* yang concern dalam membahas persoalan-persoalan kekinian, dengan berpedoman kepada kaidah Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an.¹³

Lahirnya *tafsir al-Mizan* diawali oleh perjalanan beliau pertama kali ketika tiba di Qum dan memberikan kuliah-kuliah mengenai berbagai cabang keilmuan Islam. Salah satu topik kajian beliau di lingkungan Hauzah Ilmiyah di

¹² Muhsin Labib, Para Filosof, h. 268

¹³ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013), Cet. I, h. 187

Qum adalah tentang penafsiran al-Qur'an, yang melibatkan banyak sarjana dan pelajar. Dia juga melakukan dialog interaktif dengan seorang sarjana Perancis, Profesor Henry Coby, yang juga dihadiri para ilmuwan lainnya, mengenai ajaran-ajaran mistik dalam agama-agama besar dunia dan Filsafat.¹⁴

Kitab tafsir ini juga sengaja disebut dengan al-Mizan, karena di dalamnya Thabataba'i menampilkan banyak pendapat, baik dari mufassir maupun pakar keilmuan lainnya seperti ahli hadits, sejarah dan lain-lain, yang kemudian dikritisi dan analisa dengan cukup mendalam.

Thabataba'i juga mendasarkan penafsirannya kepada kitab-kitab lain yang dipandang cukup relevan dan bisa mendukung penafsirannya, baik bidang tafsir, hadits, sirah, sejarah, bahasa dan lain-lain. Namun, begitu beliau tetap memberikan kritikan dan komentar. Disinilah letak keunggulan beliau di antara mufassir-mufassir lainnya.

b. Kitab-Kitab Tafsir Yang Menjadi Rujukan *Tafsir Al-Mizan* Adalah:

1. *Jami' al-bayan* (al-Thabari)
2. *Al-Kasyaf* (al-Zamakhshari)
3. *Majma' al-Bayan* (al-Thabrasi)
4. *Mafatih al-Ghaib* (Fakhruddin al-Razi)
5. *Anwar al-Tanzil* (Baidhawi)
6. *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), dan lain-lain.

¹⁴ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h. 189-190

Sementara dalam persoalan kebahasaan, beliau mendasarkan pada beberapa kitab, antara lain *al-Mufradat* (al-Ragib al-Isfahani), *al-Shihah* (al-Jauhari), *Lisan al-Arab* (Ibn al-Manzhur), *Qamus al-Muhith* (al-Fairuzabadi).

c. Metode Tafsir Al-Mizan

Metode penafsirannya adalah metode Tahlili, dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu *Bi al-Matsur* dan *Bi al-Ra'yi*. Adapun menurut 'Ali al-Usi dan al-Iyazi jenis bi al-Matsur nya al-Mizan adalah dengan cara Maudhu'i. Namun jenis bi al-Matsur nya tafsir al-Mizan berbeda, misalnya dengan tafsir al-Thabari. Hal ini karena al-Mizan sebagai kitab tafsir yang bercorak Syi'ah, juga didasarkan kepada pendapat para Imam yang diyakini sebagai orang-orang yang maksum. Bahkan, Thabataba'i juga menggunakan rasio untuk memahami ayat, terutama ayat-ayat yang menuntutnya untuk dijelaskan secara filosofis dan logis, seperti masalah Tauhid. 'Ishmah, keadilan tuhan, perbuatan manusia antara Jabr dan Qadr.¹⁵

Sebelum memulai menafsirkan, terlebih dahulu dijelaskan beberapa corak Tafsir dan Mazhab para mufasssir, juga perbedaan pendapat di kalangan Mufasssir, menyangkut riwayat, kalam, filsafat, tasawuf, teori-teori Ilmiah, baru kemudian beliau menjelaskan dengan manhaj yang diyakininya sebagai yang paling tepat. Dalam hal ini Thabataba'i berkata:

“jika anda merenungkan berbagai macam manhaj tafsir yang sudah ada, maka anda akan melihat bahwa mereka sesungguhnya telah berserikat dalam kekurangan. Mereka telah membawa kepada pembahasan ilmiah dan filsafat yang

¹⁵ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h. 190

jauh dari apa yang ditunjukkan oleh ayat. Pada tataran penerapan mereka terkadang mengubahnya jika tidak sesuai dengan manhajnya, sehingga makna-makna hakiki sengaja diubah menjadi makna majazi. Perhatikan, bagaimana al-Qur'an memperkenalkan dirinya sendiri dengan kalimat *Hudan li al-Muttaqin, Nur Mubin, Tibyan likulli Syai'*. Artinya al-Qur'an memberi petunjuk kepada yang lain dan menyinarinya.”

Kemudian Thabataba'i menegaskan kembali bahwa metode yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an adalah dengan membiarkan al-Qur'an menjelaskannya sendiri. Tugas kita hanya menganalisa untuk memperoleh pemahaman yang bersifat Qur'ani, sambil diperkuat dengan hadis dan riwayat dari ahli bait yang secara konsisten senantiasa menapaki jejak beliau. Tafsir al-Mizan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, diantaranya bahasa Perancis, Urdu, dan Inggris, dan telah dicetak berulang-ulang diberbagai negara, antara lain, Iran, Beirut, dan Pakistan.¹⁶

d. Corak Tafsir al-Mizan

Tafsir al-Mizan menggunakan corak *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, konsisten termasuk menyangkut masalah aqidah dan kisah-kisah. Dalam pandangan al-Thabathaba'i, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah metode penafsiran yang paling valid (*ahsan al-Turuq*). Bagaimana mungkin al-qur'an akan menjadi penjelas bagi segala sesuatu, Dan menjadi petunjuk serta penjelas bagi setiap permasalahan, Jika kemudian ayat al-Qur'an masih

¹⁶ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h. 189

menyimpan makna yang misteri, tidak bisa ditangkap atau diungkap maksudnya. Dengan kata lain dikatakan bahwa pada hakikatnya tidak ada ayat yang samar (*Mutasyabih*) dalam al-Qur'an, sebab kesamaran makna al-qur'an telah dijelaskan oleh ayat al-Qur'an lainnya. Memang benar dalam al-Qur'an menegaskan terdapat 2 ayat, yaitu ayat Muhkam dan ayat Mutashabih. Namun Muhkam dalam pandangan Athabataba'i adalah induk dan menjadi rujukan dari ayat-ayat yang dianggap samar.

Pemahaman al-Thabathaba'i tentang Muhkam dan Mutashabih berdasarkan pada beberapa landasan normatif yaitu pertama, sabda Nabi Muhammad SAW, yang mengatakan bahwa adanya kemustahilan saling mendustakannya antara ayat al-Qur'an. kedua, perkataan Imam Ali ibn Thalib yang berkeyakinan bahwa antara ayat-ayat al-Qur'an saling mengokohkan dan saling mengisi di antara sesama ayat al-Qur'an. dan ketiga, pandangan Imam Rida yang menegaskan bahwa barangsiapa yang mengembalikan ayat Mutashabih kepada ayat Muhkam, maka ia telah ditunjukkan pada jalan yang lurus.¹⁷

e. Karakteristik *Tafsir al-Mizan*

Dalam menjelaskan ayat, Thaba'taba'I berpedoman kepada pendapat para pakar dari berbagai disiplin Ilmu, seperti tafsir, hadits, tarikh, dan lain-lain, baik yang bersumber dari para Imam Syi'ah Imamiyah, maupun dari kalangan ulama Sunni. Ini dimaksudkan untuk menyingkap sisi-sisi pembahasan yang

¹⁷ Musolli, *Sunni Syiah Studies: Membongkar Ideologis Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h. 75-76

dikehendaki oleh tema tersebut dan menjaga kejujuran pandangannya terhadap masalah yang dibahas.

Misalnya tentang kedudukan Basmalah, baik dalam surat al-Fatihah, dan surat-surat yang lain, Thabataba'i mengambil beberapa riwayat dari para Imam, di antaranya: *"dari Amir al-Mu'min (Ali bin Abi Thalib) as. Bahwasanya basmalah termasuk dari surat al-Fatihah, dan Rasulullah SAW selalu membacanya, serta menganggapnya sebagai bagian darinya. Beliau juga bersabda: 'surat al-Fatihah adalah al-Sab' al-Matsani',"*

Hadits tersebut menyatakan bahwa basmalah adalah salah satu ayat dari surat al-Fatihah. Sementara dalam beberapa riwayat yang lain menyatakan bahwa basmalah juga termasuk salah satu ayat dari semua surat dalam al-Qur'an, kecuali surat al-Bara'ah, dan ini tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka.

Selanjutnya Thaba'taba'I juga mengambil beberapa riwayat dari ulama Sunni, diantaranya adalah riwayat Muslim, al-Daruquthni, dan Abu daud. Misalnya dalam riwayat Muslim: *"dari Anas, rasulullah SAW bersabda: beru saja turun kepadaku satu surat, lalu beliau membaca Bsmillahirrahmanirahim Inna A'toyna kal Kautsar."*

Berdasarkan kedua hadits di atas, Thabataba'I menyimpulkan bahwa basmalah, baik di kalangan Syiah maupun Sunni (sesuai dengan hadits riwayat Muslim diatas), bukan hanya bagian dari surat al-Fatihah saja, tetapi ia juga termasuk salah satu ayat dari seluruh surat dalam al-Qur'an, selain al-Bara'ah. Sementara dikalangan Sunni terdapat perbedaan pendapat tentang hukum basmalah ini, yang terbagi dalam tiga pendapat: *pertama*, Basmalah termasuk

salah satu ayat dari al-Fatihah dan surat-surat yang lain. *Kedua*, Basmalah bukan termasuk bagian dari ayat, baik al-Fatihah maupun surat lainnya. *Ketiga*, Basmalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an, yang berfungsi untuk memisahkan antara surat satu dengan surat lainnya, dan bukan termasuk salah satu ayat dari surat al-Fatihah. Dalam teknik penafsirannya, Thabtaba'i mengambil beberapa ayat, lalu disusun dalam satu konteks bahasan. Selanjutnya dijelaskan tujuan pokok dan kandungan globalnya, kemudian dijelaskan ayat per ayat.

f. Komentor para ulama mengenai *Tafsir al-Mizan*

Menurut al-Usi munculnya *tafsir al-Mizan* ini disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak dari kalangan masyarakat akan adanya satu tafsir alternatif, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat dari ayat-ayat al-Qur'an, sebagai teks yang paling tinggi kedudukannya dan paling penting dalam wacana keilmuan Islam. Sebab kitab-kitab tafsir yang telah ada banyak dipengaruhi oleh pendapat-pendapat pribadi, sehingga terkadang mereduksi sedemikian dalam makna-makna tekstual dan kontekstual dari ayat-ayat al-Qur'an.

Berkaitan dengan *al-Mizan*. 'Ali al-usi berkomentar; "Thabataba'i telah mengumpulkan berbagai macam persoalan penting yang dipengaruhi oleh kebangkitan modern dalam dunia penafsiran. Beliau melakukan perlawanan dengan musuh-musuh Islam yang secara sengaja membelokkan pemahaman keislaman yang benar, yang dilandasi atas jiwa kemasyarakatan yang terlahir dari

al-Qur'an itu sendiri. Di dalamnya terdapat sepuluh pembahasan yang cukup penting.”

Fahmi al-Rumi berkomentar: “ketika membaca *Tafsir* ini secara sekilas memunculkan sebuah kesan bahwa tafsir ini memang tidak untuk orang awam tetapi untuk level ulama. Hal ini ditunjukkan pada pembahasan-pembahasannya yang sangat mendalam. Sebagai mana *tafsir al-Kasyaf*, yang dianggap oleh para pengkaji *tafsir* sebagai kitab *tafsir* terbaik, seandainya tidak terlalu ketara muktazilahnya. Demikian juga *al-Mizan*, ia kan menjadi kitab *tafsir* yang terbaik seandainya tidak terlalu menonjol kesyi'ahannya.”¹⁸

Menurut Abu al-Qasim Razzaqi, tafsir menduduki posisi penting karena kualitasnya yang istimewa, tidak hanya diantara buku-buku sejenis, tetapi juga diantara berbagai jenis keislaman baik agama, Ilmu, filsafat dan telebih lagi dalam bidang tafsir yang pernah ditulis sarjana Syiah.

Penilaian senada diungkapkan Murtada Mutahhari, salah seorang muridnya. Ia mengatakan bahwa *al-Mizan* adalah karya terbesar yang pernah ditulis sepanjang sejarah kejayaan islam, dan diperlukan waktu hingga 60 atau 100 tahun (1 abad) sampai orang menyadari kebesarannya.¹⁹

g. Beberapa Studi Tentang Tafsir Al-Mizan

1. *Al-Thabathaba'i wa Mnahajuhu fi al-Tafsir*, karya 'Ali al-usi.

¹⁸ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, h. 187-188

¹⁹ Musolli, *Sunni Syiah Studies: Membongkar Ideologis Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Nurud Dham, 2014) h. 71

2. *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an 'inda al-Thabathaba'i*, karya Khadhir Ja'far.
3. *Miftah al-Mizan*, karya 'Ali Ridha Mirza Muhammad.
4. *Dalil al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, karya Ilyas Kalanturi.
5. *Faharis al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, karya I'dad ibn Fazzu.²⁰

B. DESKRIPSI AYAT-AYAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM

TAFSIR AL MIZAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

1. AYAT-AYAT TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَآمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَىٰ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

²⁰ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, H. 192

﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.²¹ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah

²¹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus²² lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan²³ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

2. ASBABUN NUZUL

²² Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

²³ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Secara etimologi, kata *asbab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW secara beransur-ansur. Bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya Al-Qur'an. *Asbab al-nuzul* (sebab turun ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut Subhi al-Shalih, *asbab an-nuzul* adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.²⁴ Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 yaitu nasihat *Lukman* kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti melakukan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah nikmat, yaitu Allah swt, dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Imam Bukhari telah meriwatkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman_Nya:

²⁴ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 89-90

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

82. orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-An'am:82)²⁵

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata :” siapakah diantara kita yang mencampuradukan imannya dengan perbuatan zalim?” Maka Rasulullah saw berkata: “sesungguhnya perbuatan zalim tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Lukman? (kemudian Rasulullah membaca surat Lukman ayat 13).²⁶



وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁷

Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung nan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang

²⁵ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

²⁶ Syaikh Mahmud Al Mishri, *ASBABUN NUZUL*, (Solo: Zam-Zam, 2014), h. 361

²⁷ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Apakah aku telah menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”²⁸

Diriwayatkan bahwa ayat 15 ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Tatakala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, „Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. „Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.

3. MUNASABAH AYAT AL-QUR'AN DENGAN AYAT YANG LAINNYA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologi, *munasabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, munasabah adalah

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI, h. 174

ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-baagian Al-qur'an yang mulia.²⁹

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antar ayat.³⁰

1. Munasabah surat Luqman dengan surat sebelum dan sesudahnya

1.a. Surat sebelumnya (ar-Ruum)

1). Dalam surat Luqman, Allah menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.³¹

2). Dalam ayat-ayat yang lalu (Ar-Rum), dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia menunjukan adanya Maha Pencipta, manusia harus mengimani-Nya dan bersyukur kepada-Nya.³²

²⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 135

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 120

³² Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 523

1.b. Surat sesudahnya (as-Sajdah) Munasabah surat Luqman dengan surat sesudahnya (as-Sajdah) adalah :

1) Dalam surat Luqman dijelaskan bahwa *Ash-Sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa onta sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih peribahasa ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip *Ash-Sha'ru* ini. Yaitu gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.³³

2) Dalam surat as-Sajdah, Allah menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah, mereka bersujud memuji Tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk salat dan berdoa kepada Allah agar diberi rezeki yang halal untuk mereka infakkan, mereka selalu mengharapkan karunia yang besar.³⁴

2. Munasabah ayat dengan ayat

2.a. Munasabah QS. Luqman: 12

Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada *Lukman*, yaaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada_Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia_Nya, karena sesungguhnya Dia-lah yang patut mendapat puji dan dan syukur itu. *Lukman* adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk mesir yang berkulit hitam, dan dia termasuk penduduk mesir serta dia adalah seorang yang sederhana. Allah telah memberinya

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid IX*, H.177

³⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *et.,all., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, H. 590

*hikmah*³⁵ kepadanya. *Hikmah* yang tercermin dari Lukman anatara lain perkataannya kepada anak lelakinya “hai anakku sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam kedalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia ini bertaqwa kepada Allah. Muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja amu dapat selamat, akan tetapi aku yakin kamu dapat selamat”.

Dan perkataan Lukman yang lain ialah “barang siapa yang dapat menasehati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membangkan diri dalam kemaksiatan”.³⁶ *Syukur* adalah memuji kepada Allah menjurus kepada perkara yang baik, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat kepada ketaataan kepada-Nya. Seperti dalam QS. Luqman: 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),

³⁵ Hikmah menurut Al-Maraghi adalah kecerdikan dan kebijaksanaan, sedangkan menurut Ibnu Manzur hikmah diartikan keadilan, ilmu pengetahuan, kecerdasan, profesional dan bijak. (Lihat: Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2010) h. 159

³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Al-Maraghi* (Terj.), (Semarang: Toha Putra, 1993) h. 145

Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".³⁷

Sedangkan rasa syukur sendiri keutamaannya ialah sesungguhnya Allah mengaitkannya dengan dzikir, sedangkan Allah SWT berfirman,

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.....

“.....sesungguhnya dzikrullah (mengingat Allah) itu lebih besar”... (QS. Al-Ankabut: 45)³⁸

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

152. karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu,³⁹ dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)⁴⁰

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

144. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.⁴¹ Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang,

³⁷ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

³⁹ Maksudnya: Aku Limpahkan Rahmat Dan Ampunan-Ku Kepadamu.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁴¹ Maksudnya: Nabi Muhammad S.A.W. ialah Seorang Manusia Yang Diangkat Allah Menjadi Rasul. Rasul-Rasul Sebelumnya Telah Wafat. Ada Yang Wafat Karena Terbunuh Ada Pula Yang Karena Sakit Biasa. Karena Itu Nabi Muhammad S.A.W. Juga Akan Wafat Seperti Hanya Rasul-Rasul Yang Terdahulu Itu. Di Waktu Berkecamuknya Perang Uhud Tersiarlah Berita Bahwa Nabi Muhammad S.A.W. Mati Terbunuh. Berita Ini Mengacaukan Kaum Muslimin, Sehingga Ada Yang Bermaksud Meminta Perlindungan Kepada Abu Sufyan (Pemimpin Kaum Quraisy). Sementara Itu Orang-Orang Munafik Mengatakan Bahwa Kalau Nabi Muhammad Itu Seorang Nabi Tentulah Dia Tidak Akan Mati Terbunuh. Maka Allah Menurunkan Ayat Ini Untuk Menenteramkan Hati Kaum Muslimin Dan Membantah Kata-Kata Orang-Orang Munafik Itu. (Sahih Bukhari Bab Jihad). Abu Bakar R.A. Mengemukakan Ayat Ini Di Mana Terjadi Pula Kegelisahan Di Kalangan Para Sahabat Di Hari Wafatnya Nabi Muhammad S.A.W. Untuk Menenteramkan Umar Ibnul Khatthab R.A. Dan Sahabat-Sahabat Yang Tidak Percaya Tentang Kewafatan Nabi Itu. (Sahih Bukhari Bab Ketakwaan Sahabat).

Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Ali-Imran: 144)⁴²

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

13“...Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih...”
(QS. Saba’: 13)⁴³

Yang mana rasa syukur tersebut dinyatakan dengan mengetahui bahwa tiada pemberian kenikmatan selain Allah SWT. Lalu jikalau engkau ketahui rincian-rincian nikmat Allah SWT. Atas dirimu pada anggota-anggota badanmu, tubuh serta jiwamu, dan segala yang engkau perlukan dari pada urusan kehidupanmu, timbullah di hatimu kegembiraan terhadap Allah beserta nikmat-Nya dan karunia-Nya atas dirimu.⁴⁴

Sedangkan bersyukur dengan hati dinyatakan dengan menyembunyikan apa yang telah ia sedekahkan atau berbuat baik dari orang-orang agar terhindar dari sifat riya’. Adapun dengan lisan di nyatakan dengan banyak mengucap tahmid. Sedangkan dengan anggota tubuh tanda syukur kita dinyatakan dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan menaati segala perintahnya dan menghindari dari penggunaan nikmat-Nya untuk mendurhakai-Nya.⁴⁵

2.b. Munasabah QS. Luqman: 13 (aqidah)

⁴² Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁴⁴ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), h. 223

⁴⁵ *Ibid*

Nasihat *Lukman* kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti melakukan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah nikmat, yaitu Allah swt, dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman_Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

82. orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-An'am:82)⁴⁶

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata :” siapakah diantara kita yang mencampuradukan imannya dengan perbuatan zalim?” Maka Rasulullah saw berkata: “sesungguhnya perbuatan zalim tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Lukman? (kemudian Rasulullah membaca surat Lukman ayat 13).⁴⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁴⁷ Syaikh Mahmud Al Mishri, *ASBABUN NUZUL*, (Solo: Zam-Zam, 2014), h. 361

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁸

2.c. Munasabah QS. Luqman:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.⁴⁹ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu⁵⁰.

Kita lahir ke alam dunia ini melalui bapak dan ibu kita. Susah dan payah dialami oleh ibu dan bapak untuk menyelamatkan anaknya, baik ketika masih dalam kandungan maupun setelah lahir kealam dunia. Pertama ibu kita harus mengandung kita dengan susah payah, kelelahan dan kesakitan, sementara bapak berusaha agar beban yang ditanggung oleh ibu tidak terlalu berat, maka setiap sebulan sekali atau setengah bulan sekali dipriksakan kepada dokter. Hal ini dilakukan demi keselamatan bayi yang ada dalam kandungan. Begitu pula ketika hendak melahirkan, perasaan gelisah, takut, sakit menjadi satu. Dan nyawa ibu

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁴⁹ Maksudnya: Selambat-Lambat Waktu Menyapih ialah Setelah Anak Berumur Dua Tahun.

⁵⁰ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

menjadi taruhannya, disaat kita dilahirkan ke dunia ini. Sementara bapak berdo'a agar istrinya melahirkan dengan selamat dan anak yang lahir ke dunia juga dalam keadaan selamat.⁵¹

Setelah lahir di dunia ketika kita masih bayi dipelihara, dijaga dengan penuh perhatian, disusui, disuapin makanan, dimandikan di ayun dan dibuai ketika menangis, agar cepat diam dan tidur. Al-Qur'an melukiskan betapa beratnya beban yang ditanggung oleh ibu disaat hamil dalam QS. Al-Ahqad: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ.....^ج

15. "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..."⁵²

Selanjutnya ibu dan bapak mengajarkan kita duduk, berdiri, berjalan, bercakap-cakap, bermain-main dan menjaga agar kesehatan kita tetap baik dan pertumbuhan fisik dan rohaninya normal.⁵³ Ibu dan bapak kita benar-benar berjasa dan jasanya tidak dapat dibeli sama sekali. Merekalah yang mengusahakan agar kita dapat makan membelikan pakaian untuk kita. Selanjutnya kita dimasukkan ke lembaga pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dan mungkin sampai ke perguruan tinggi. Agar kita berakhlak baik, teguh gemilang. Demikianlah usaha dan idaman setiap ibu dan bapak terhadap anak-anaknya.⁵⁴

Rasulullah SAW bersabda:

⁵¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Op.Cit, H. 141

⁵² Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁵³ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Op.Cit, H. 142

⁵⁴ *Ibid*

“Ridho Allah tergantung ridho kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan kedua orang tua”. (HR. Ibnu Hibban)

2.d. Munasabah QS. luqman :15

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa’ad ibnu Abi Waqas. Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa’ad ibnu Abi Waqas telah menceritakan,” ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum. Lalu pada hari pertama aku membujuknya supaya mau makan dan minum, akan tetapi ia menolak dan tetap pada pendiriannya. Dan pada hari kedua, aku membujuknya supaya mau makan dan minum, tetapi ia tetap menolak. Sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi, dan ia masih juga menolak. Maka aku berkata, Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan agamaku ini.” Dan ketika ibuku telah melihat bahwasanya diriku benar-benar tidak mau mengikuti keehendaknya, akhirnya ia mau makan.

Selanjutnya, Allah swt memerintah kepada sang anak untuk menggauli mereka didalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama.

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”. Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat. *“Kemudian kalian akan kembali kepadaku, maka Ku beritakan apa yang kalian kerjakan.”* Setelah manusia menghadap-Nya, maka Allah akan memberitahukan segala perbuatan semasa di dunia dan memberi balasan sesuai apa yang diperbuatnya.

2.e. Munasabah QS. luqman :16

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁵⁵ lagi Maha mengetahui.⁵⁶

Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada ditempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti didalam batu besar atau ditempat yang paing tinggi seperti dilangit, atau tempat yang paling bawah seperti didalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah swt kelak dihari kiamat. Yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, lalu pelakunya akan mendapatkan pembalasan amal perrbuatanya, apabila amal itu baik, maka balasannya pun baik pula, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun buruk pula. Sebagimana yang telah diungkapkan dengan ayat lainnya, yaitu Firman_Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿١٧﴾

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji

⁵⁵ Yang dimaksud dengan Allah Maha Hus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya

⁵⁶ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan. (Q.S. Al-Anbiya';47)⁵⁷

sDan penjelasan selanjutnya; sesungguhnya Allah maha lembut, pengetahuan-Nya meliputi hal-hal yang tidak tampak, lagi maha waspada. Dia mengetahui segala perkara yang tampak dan yang tidak tampak.

2.f. Munasabah QS. luqman :17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلَى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ۝١٧

17. Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁵⁸

pada ayat ini luqman mewasiatkan kepada anaknya:

1. Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga sholat itu di ridhoi Allah. Jika shalat yang dikerjakan itu diridhoi Allah perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat di cegah jika tetap demikian halnya, maka jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak bersedih hati jika ditimpa cobaan Tuhan.
2. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan baik yang di ridhoi Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan.

Allah berfirman : QS. Asy-syams:9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

10. dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya⁵⁹.

3. Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebabnya Dia memerintahkan tiga hal tersebut di atas, yaitu karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan member manfaat didunia dan di akhirat.

2.g. Munasabah QS. luqman :18

Luqman melanjutkan nasihat dan peringatannya kepada anaknya. Mengajarinya tatacara bergaul dan berbicara dengan manusia serta berbagai budi pekerti. Kemudian Luqman berkata kepada anaknya , “(dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong))” maksudnya janganlah kamu memalingkan wajah saat mereka berbicara dengan mu, tetapi tataplah

⁵⁹ Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

mereka dan tersenyumlah, janganlah memalingkan leher. Sesungguhnya ini merupakan perilaku orang-orang sombong. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁶⁰

Maksud dari firman Allah SWT. Tersebut adalah dengan membanggakan diri dan merasa paling kuat. Janganlah melakukan hal demikian karena akan membuat Allah marah. Oleh karena itu, ia berkata (*sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*). Kata “*mukhtal*” adalah sombong didepan diri sendiri, sedangkan kata “*fakhr*” adalah sombong didepan orang lain.⁶¹ Allah tidak suka dengan orang-orang yang sombong dan akan kenikmatan akhirat tidak diperuntukkan orang-orang yang sombong. Seperti dalam firman Allah: QS. Al-Qashash: 83

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ حَجْعُلْهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ

لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

83. negeri akhirat⁶² itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik⁶³) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.

⁶¹ Syaikh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013), H. 87

⁶² Yang dimaksud kampung akhirat di sini ialah kebahagiaan dan kenikmatan di akhirat.

⁶³ Maksudnya: syurga.

Larangan sombong dan membanggakan diri dalam QS. Al-A'raf: 146

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ
لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ
يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾

146. aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku)⁶⁴, mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.

2.h. Munasabah QS. luqman :19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁶⁵ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kemudian Luqman pun melanjutkan nasehatnya kepada anaknya dengan berkata, (dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan), maksudnya bersikaplah rendah hati dalam berjalan, jangan sombong, jangan tergesa-gesa, bersikaplah yang wajar sehingga langkahmu dipertengahan antara tergesa-gesa dan lamban. Tidak tergesa-gesa sehingga kamu membanggakan diri, tidak lamban seperti

⁶⁴ Yang dimaksud dengan ayat-ayat di sini ialah: ayat-ayat Taurat, tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

⁶⁵ Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

orang sakit atau orang yang pura-pura sakit.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Furqon: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Luqman juga mengajari anaknya sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, (*dan lunakkanlah suaramu*), maksudnya lunakkan suaramu dan jadikan ia sewajarnya. ia juga menjelaskan tentang hal itu dengan ucapannya (*sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*) maksudnya, andaikan mengeraskan suara secara mutlak itu lebih baik, pasti tidak akan dikhususkan dengan seekor keledai. Bahkan, suara keledai sendiri merupakan suara yang paling buruk sehingga orang yang shalih tidak pantas meniru binatang.⁶⁷

4. PENAFSIRANNYA DAN KORELASI DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ada beberapa poin dari unsur-unsur pendidikan karakter dari segi materi yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Dalam ayat-ayat diatas memberikan isyarat bahwa luqman diberi hikmah (kebijaksanaan) oleh Allah swt dan disampaikan kepada anaknya baik berupa

⁶⁶ Syaikh Mustafa Al-Adawi, *Wasiat Luqman Al-Hakim Mendidik Buah Hati Dengan Hikmah*, Op.cit, H. 92

⁶⁷ Ibid, 95

hikmah maupun ucapan-ucapan yang baik. Dan Allah tidak menceritakan tentang hal ini kecuali hanya pada surat ini, dan banyak juga sumber-sumber lain berupa hadits atau yang lain yang senada dengan cerita ini.

1. Ayat 12 menjelaskan tentang anjuran syukur dan larangan kufur

(وَلَقَدْ آتَيْنَا الْقَمْنَ الْحِكْمَةَ أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ) dalam *tafsir al-mizan* dijelaskan

bahwa sesungguhnya hakikat syukur adalah meletakkan sebuah nikmat pada tempat yang semestinya dan mengerti bagaimana cara meletakkan nikmat tersebut.⁶⁸ Disetiap dalam bersyukur kita perbanyak berdzikir, berbuat baik dan menjauhkan diri dari maksiat semua itu termasuk tanda bersyukur kita baik ucapan maupun perbuatan . namun semua itu tidak dengan sendirinya tertanam perlu adanya pendidikan karakter (pembiasaan) dalam kehidupan baik dari keluarga maupun lingkungan.

(وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ)

Sesungguhnya manfaat syukur akan kembali kepada orang yang mau bersyukur itu sendiri, dan Madharat (bahaya) kufur juga akan kembali pada orang yang kufur itu sendiri, tidaklah kembali kepada Allah swt, sebab Allah adalah Maha yang mampu segalanya dan tidak membutuhkan suatu apapun, Allah tetap

⁶⁸ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, (Bairut Lubnan, Muassasah A’lami: 1991), h. 219

Dzat yang terpuji dan dipuji atas segala nikmat yang sudah Allah berikan kepada hambanya, baik hambanya bersyukur atau kufur.

Lafadz Syukur di atas memakai bentuk fiil mudhare' menunjukkan bahwa ada kontinuitas (selalu/istiqamah), sedangkan lafadz kufur memakai bentuk fiil madi yang menunjukkan cukup dilakukan satu kali. Ini memberikan isyarat bahwa sesungguhnya syukur akan memberi manfaat jika dilakukan secara terus menerus/istiqamah, akan tetapi jika kufur akan memberikan madharat(bahaya) cukup dilakukan satu kali saja.⁶⁹

Karakter syukur tersebut dalam surat Luqman ayat 12 yaitu pada makna *anisykur* yang merupakan salah satu penjelasan dari hikmah. Karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Syukur merupakan salah satu karakter utama yang perlu dimiliki manusia, sebagai salah satu karakter, syukur merupakan sikap yang perlu dikembangkan dan dibiasakan, karena merupakan kondisi batiniah yang belum selesai sehingga senantiasa perlu diasah dan dibiasakan.

Syukur juga dipahami sebagai wujud rasa terima kasih kepada Tuhan dengan perilaku yang semakin meningkatkan iman dan taqwa atas segala kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan.⁷⁰ Adapun realisasi pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan melalui amal yang berkaitan dengan hati, lisan,

⁶⁹ *Ibid.*, h. 220

⁷⁰ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 123

dan anggota badan lainnya. Syukur dengan hati adalah dengan meluruskan niat baik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Syukur dengan lisan adalah berikrar memuji kebesaran Allah dan mengucapkan perkataan yang mulia. Syukur dengan anggota badan adalah dengan memanfaatkan nikmat itu untuk taat dan taqwa kepada Allah dan memohon perlindungan dari perbuatan maksiat.⁷¹

Korelasi penafsiran diatas yang menjelaskan tentang syukur dalam pendidikan karakter merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar.⁷² Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya . Aplikasi dari pengembangan sumber daya diri adalah mampu bersikap dan bertindak untuk kemaslahatan.

2. Ayat 13 menjelaskan larangan berbuat syirik kepada Allah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa besarnya sebuah pekerjaan akan bergantung kepada seberapa besar efek yang ditimbulkan, besarnya sebuah maksiat juga akan bergantung pada seberapa besar dosa maksiat itu, maka maksiat

⁷¹ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Sabil, 2011), h.81

⁷² Muchlas Samani & Hariyanto, *Op., Cit*, h. 47

yang paling besar adalah maksiat kepada Allah swt yaitu berupa menyekutukan Allah swt.⁷³

Korelasi penafsiran dan Karakter yang dikembangkan dalam surat Luqman selanjutnya yaitu pada ayat 13 tentang makna *inna al-syirka la zhulmun al-azhim* yang artinya mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan sebagai pondasi utama setiap manusia. Sehingga setiap manusia muslim diwajibkan mempercayai dengan sepenuh hati adanya Allah SWT. Perbuatan tidak mempercayai atau mempersekutukan Allah disebut syirik, syirik adalah perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, seperti patung, pohon besar, batu, dan lainnya. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman yang besar, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Sebagai umat Islam telah diketahui bahwa tauhid merupakan asas puncak dan tertinggi dalam Islam, sehingga perbuatan mengingkari tauhid dengan menyekutukan Allah merupakan dosa besar yang tidak dapat ditolerir, kecuali dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*).

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan *wasilah* (perantara) kepada syirik besar. Syirik dalam kaitannya dengan amal

⁷³ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op., Cit*, H. 220

perbuatan adalah laksana api bagi kayu. Syirik mengurangi dan menggugurkan segala amal.

Salah satu landasan normatif pendidikan karakter adalah berasal dari kitab suci suatu agama. Dalam konteks agama Islam, Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman dan rujukan utama dalam bertingkah laku.⁷⁴ Larangan mempersekutukan Allah dalam Islam mutlak ditaati dan dilaksanakan karena merupakan perintah dan ajaran agama sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah SWT. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat bahwa nilai dan norma tidak bersifat netral tetapi memiliki keberpihakan pada sumber yang lebih tinggi. Demikian pentingnya pendidikan karakter keimanan yang berbasis nilai religius karena merupakan kebenaran wahyu Tuhan atau disebut juga konservasi moral.⁷⁵

Karakter iman juga dimaknai sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan berbuat sesuai perintah dan tuntunan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁷⁶ Karakter keimanan penting sebagai modal dasar manusia agar senantiasa berbuat baik, karena adanya perasaan mendalam dalam diri dan hati tentang adanya pengawasan dari Tuhan terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Karakter ini sangat urgen karena

⁷⁴Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h.64

⁷⁶ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.Cit*, h.122

mampu membuat seseorang untuk bertahan dan memiliki stamina untuk berjuang dan menghindari tindakan yang *mudharat* dan tidak bermanfaat.

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT, perbuatan menyembah selain Allah SWT merupakan bentuk kemusyrikan. mengungkapkan bahwa salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.

3. Ayat 14 menjelaskan berbuat baik kepada kedua orang tua terkhusus ibu

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ) dalam *tafsir al-Mizan* menjelaskan bahwa

ungkapan ini bukanlah luqman yang mengatakan, ungkapan ini di tampilkan oleh Allah disini karena untuk menunjukkan atas wajibnya bersyukur kepada kedua orang tua seperti halnya bersyukur kepada Allah, bahkan bersyukur kepada kedua orang tua termasuk kategori bersyukur kepada Allah, bersyukur kepada kedua orang tua merupakan ibadah kepada Allah, dan beribadah kepada Allah merupakan salah satu tanda hambanya bersyukur kepada Tuhannya.⁷⁷

⁷⁷ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op.Cit*, h. 220

(حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَلُّهُ فِي عَامَيْنِ) Allah menyebutkan sebagian

apa yang dialami seorang ibu ketika mengandung (merasakan payah dan kesusahan dan merawatnya) supaya manusia bersyukur kepada kedua orang tua, lebih khusus kepada ibu.⁷⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

15. Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَتُولاَ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْتَبَهُونَ اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٦﴾

⁷⁸ Ibid., h. 221

18. dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?"⁷⁹ Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).

(أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ) artinya Allah memerintahkan

hambanya untuk bersyukur kepada kedua orang tua seperti halnya perintah bersyukur kepada Allah.

Korelasi dengan pendidikan karakter pada ayat 14 surat Luqman ditegaskan tentang karakter yang penting untuk dilaksanakan adalah makna *wawashshaina al-insana biwalidaihi* yang artinya dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan, karena tanpa jasa, jerih payah, dan pengorbanan orang tua seorang manusia tidak mungkin terlahir ke bumi. Ikatan pertama setelah tauhid adalah ikatan keluarga. Oleh karena itu, penjelasan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dikaitkan dengan penyembahan terhadap Allah dan peringatan dari syirik untuk memberitahukan pentingnya berbakti kepada orang tua di sisi Allah.

Berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orang tua

⁷⁹ Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang-orang yang menyembah berha, yang menyangka bahwa berha-berha itu dapat memberi syafaat Allah.

selain orang yang tercela⁸⁰ Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa hijrah hukumnya wajib, tetapi hak kedua orang tua lebih wajib didahulukan atas jihad. Ini berlaku bila seseorang mampu menjaga agamanya saat bersama kedua orang tua. Rasulullah juga menjelaskan berbakti kepada kedua orang tua lebih didahulukan atas jihad, sebab berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib, sedangkan jihad hukumnya fardhu kifayah.

Orang tua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Melalui keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sangat memerlukan adanya kesinambungan antara peran orang tua dan anak. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian, karakter, dan tingkah laku anak. Anak bersikap proaktif untuk mengikuti dan melaksanakan arahan dari orang tua. Orang tua selalu mengedepankan totalitas untuk menjaga anak dan mengorbankan segala sesuatu demi kepentingan anak.

Salah satu urgensi dari pendidikan karakter adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan tingkah laku individu. Maka melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu. Ibu dalam keadaan lemah telah mengandung selama 9 bulan, dari proses awal kehamilan, kelahiran, sampai hari-hari awal nifas. Selama masa-masa itu merupakan hari-hari yang melelahkan, derita, kecemasan menjadi bukti dahsyatnya perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal

⁸⁰ Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, (Solo: Aqwam, 2008), h. 63

kehamilan sampai melahirkan. Dilanjutkan dengan berbagai persoalan yang harus dihadapi ketika proses menyusui, merawat, dan mendidik anak sampai dewasa. Sehingga tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik.⁸¹ Sebagai wujud karakter berbakti kepada kedua orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk mampu *respect* kepada kedua orang tua.

4. Ayat 15 menjelaskan menjelaskan mempergauli orang tua dengan baik dan lemah lembut terkait masalah duniawi, jika masalah akhirat orang tua boleh diikuti jika berjalan di jalan Allah

(وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) dalam

tafsir al-mizan menjelaskan bahwa jika kedua orang tuamu memaksamu untuk

⁸¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Op.Cit*, h. 128

menyekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui (tidak mempunyai hujah) tentang sesuatu itu, maka jangan engkau taati.⁸²

(وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى اللَّهِ) artinya Allah

mengatakan bahwa: wajib bagi manusia untuk mempergauli kedua orang tuanya di dalam urusan duniawi bukan urusan agama, dengan mempergauli dengan baik dan menjaga sikap kepada keduanya, dengan sikap yang lemah lembut, tidak kasar , dan ikut meringankan beban-beban berat yang dipikul keduanya tidak mengapa sebab didunia hanya sementara yang hari-harinya terbatas. Untuk urusan agama jika keduanya termasuk orang –orang yang mengikuti jalanku (Allah) maka ikutilah jalan keduanya, tapi jika bukan, maka ikutilah jalan selain keduanya (orang-orang yang mengikuti jalanku).⁸³

(ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) artinya segala apa yang

dilakukan dan dibebankan pada manusia ketika di dunia maka akan ditampakkan ketika di akhirat, dan akan diberikan balasan sesuai apa yang dilakukan di dunia baik berupa perbuatan baik maupun buruk.

Korelasi penafsiran diatas dengan pendidikan karakter Pada ayat 15 mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sikap hormat. Sikap hormat yaitu selalu berupaya untuk hormat kepada kedua orang tua dengan baik dalam segala

⁸² ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op.Cit*, h. 221

⁸³ *Ibid.*, h. 222

urusan dunia, dan bukan urusan agama. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik karena hal ini sangat di anjurkan dalam Islam.

5. Ayat 16 menjelaskan setiap perbuatan manusia didunia pasti akan mendapat balasan di akhirat

(يَبْنِيْ اِيْمَانًا تَكْمِيْلًا حَبِيْبَةً مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ.....) dalam *tafsir al-*

mizan menjelaskan bahwa segala perbuatan manusia sekecil apapun itu (walaupun hanya sebesar biji sawi dan dilakukan dimanapun berada) kelak di akhirat oleh Allah akan dihisab dan mendapat balasan.⁸⁴

Korelasi penafsiran diatas dengan pendidikan karakter bahwa ayat ini mengandung nilai karakter ramah. Yang dimana sikap ramah ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap siapapun, maupun budi bahasa.

6. Ayat 17 menjelaskan agar mendirikan shalat, berbuat amar ma'ruf nahi mungkar dan berlaku sabar.

(يَبْنِيْ اَقِمَّ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ....)

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa jalankanlah shalat karena shalat itu tiang agama, memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar, dan bersabarlah

⁸⁴ *Ibid.*, h. 222

atas musibah yang menimpa, yang demikian itu (sabar) termasuk perkara yang penting.⁸⁵

Dalam sebuah hadits dinyatakan, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ أَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.” (HR. Abu Daud no. 495)

Dari hadits di atas, dapat di pahami bahwa, Memerintahkan anak lelaki dan wanita untuk mengerjakan shalat, yang mana perintah ini dimulai dari mereka berusia 7 tahun. Jika mereka tidak menaatinya maka Islam belum mengizinkan untuk memukul mereka, akan tetapi cukup dengan teguran yang bersifat menekan tapi bukan ancaman.

Korelasi penafsiran diatas dengan pendidikan karakter adalah sebagai bentuk ibadah baik kepada Allah maupun sesama. ayat ini ditekankan tentang pentingnya karakter sabar. Bersabar atas apa yang menimpa dari amar ma'ruf nahi mungkar karena hal ini rentan dengan kekerasan dari masyarakat, sehingga selalu berupaya untuk menahan diri dengan sabar.

7. Ayat 18 menjelaskan larangan bersifat sombong dan angkuh karena semua yang ada dialam ini hanya milik Allah

⁸⁵ Ibid., h. 223

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ....) dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa

jangan engkau palingkan wajahmu dari manusia dengan sombong dan jangan kamu berjalan diatas muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang mempunyai sifat sombong (dalam arti membangga2kan diri dan angkuh).⁸⁶

Korelasi penafsiran diatas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati, larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan tidak angkuh yaitu menampilkan kesenangan yang berlebihan. Karena Allah tidak suka dengan orang yang berlebihan yaitu memamerkan kelebihanannya.

8. Ayat 19 menjelaskan larangan bersuara terlalu keras

(وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ....) dalam *tafsir al-mizan*

menjelaskan bahwa di dalam berjalan sedang-sedang saja tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lambat, dan juga dalam hal bersuara tidak boleh terlalu keras, tapi yang sedang-sedang saja.⁸⁷

Korelasi penafsiran diatas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri yang di maksud adalah menahan diri ketika

⁸⁶ *Ibid.*, h. 223

⁸⁷ *Ibid.*, h. 224

berjalan maka sederhanakan jangan tergesa-gesa, ketika berjalan pandanglah kejalan. Demikian dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti suara keras menyerupai khimar, karena khimar paling jelek tubuh dan suaranya. Jadi dapat dipahami bahwa berjalan diperlukan pengendalian diri, demikian juga jika bersuara jangan terlalu keras seperti halnya keledai yang meringkik.



BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *TAFSIR AL-MIZAN* SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam *Tafsir Al-Mizan* Surat Luqman Ayat 12-19

Dalam kaitannya dengan nilai pendidikan karakter mengandung arti konsep pendidikan karakter menjadi bahan utama dalam pertimbangan nilai. Dengan demikian nilai pendidikan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah sesuatu yang berharga yang memiliki kaitan dan mendukung pemikiran dan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya dalam surat Luqman ayat 12-19.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman tafsir *al-mizan* didalamnya mengandung perilaku positif bagi yang melaksanakan maupun bagi orang lain sehingga tidak ada yang dirugikan, diantaranya ialah:

1. Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)

Kata dasar dari religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata

religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹ Religius sebagai patuh yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok yang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas didunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan Agama yaitu sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.

Dalam *Tafsir Al- Mizan* yang dikatakan Syaih Muhammadiyah Husain Thaba'thaba'I bahwa nilai-nilai religious yang terdapat dalam surat luqman yaitu:

1. Bersyukur

pada ayat 12 menjelaskan anjuran bersyukur kepada Allah swt

¹ <http://www.kamarsemut.com/2015/08/pengertian-dan-tinjauan-tentang-76.html?m=1>

(وَلَقَدْءَاتَيْنَا الْقَمْنَ الْحِكْمَةَ أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ) dalam *tafsir al-mizan* dijelsakan

bahwa sesungguhnya hakikat syukur adalah meletakkan sebuah nikmat pada tempat yang semestinya dan mengerti bagaimana cara meletakkan nikmat tersebut.² Ketika bersyukur maka mengaplikasikannya dengan cara perbanyak berdzikir, berbuat baik dan menjauhkan diri dari maksiat termasuk tanda bersyukur kita baik ucapan maupun perbuatan . namun semua itu tidak dengan sendirinya tertanam perlu adanya pendidikan karakter (pembiasaan) dalam kehidupan baik dari keluarga, sekolah, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

(وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ)

Sesungguhnya manfaat syukur akan kembali kepada orang yang mau bersyukur itu sendiri, dan Madharat (bahaya) kufur juga akan kembali pada orang yang kufur itu sendiri, tidaklah kembali kepada Allah swt, sebab Allah adalah Maha yang mampu segalanya dan tidak membutuhkan suatu apapun, Allah tetap Dzat yang terpuji dan dipuji atas segala nikmat yang sudah Allah berikan kepada hambanya, baik hambanya bersyukur atau kufur.

2. Larangan syirik

² ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al-Mizan*, (Bairut Lubnan, Muassasah A’lami: 1991), h. 219

Dalam ayat 13 menjelaskan larangan syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa besarnya sebuah pekerjaan akan bergantung kepada seberapa besar efek yang ditimbulkan, besarnya sebuah maksiat juga akan bergantung pada seberapa besar dosa maksiat itu, maka maksiat yang paling besar adalah maksiat kepada Allah swt yaitu berupa menyekutukan Allah swt.³ Seperti ada syirik besar dan syirik kecil yang dimana syirik besar itu tidak akan di ampuni kecuali ia bertaubat dengan sungguh-sungguh. Jika seseorang dalam keluarganya kurang dilandasi dalam keimanan yang kuat maka akan mudah tertipu oleh tipu daya syetan. Sehingga akan menimbulkan kesesatan yang nyata.

3. Birrul walidain

Dalam ayat 14 mengajarkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ) dalam *tafsir al-Mizan* menjelaskan bahwa ungkapan ini

bukanlah luqman yang mengatakan, ungkapan ini di tampilkan oleh Allah disini karena untuk menunjukkan atas wajibnya bersyukur kepada kedua orang tua seperti halnya bersyukur kepada Allah, bahkan bersyukur kepada kedua orang tua termasuk

³ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op., Cit*, H. 220

kategori bersyukur kepada Allah, bersyukur kepada kedua orang tua merupakan ibadah kepada Allah, dan beribadah kepada Allah merupakan salah satu tanda hambanya bersyukur kepada Tuhannya.⁴ Kita lahir ke alam dunia ini melalui bapak dan ibu kita. Susah dan payah dialami oleh ibu dan bapak untuk menyelamatkan anaknya, baik ketika masih dalam kandungan maupun setelah lahir kealam dunia. Pertama ibu kita harus mengandung kita dengan susah payah, kelelahan dan kesakitan, sementara bapak berusaha agar beban yang ditanggung oleh ibu tidak terlalu berat, maka setiap sebulan sekali atau setengah bulan sekali dipriksakan kepada dokter. Hal ini dilakukan demi keselamatan bayi yang ada dalam kandungan dari sinilah wajar jika kita harus berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersyukur kepadanya.

(حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ فِي عَامَيْنِ) Allah menyebutkan sebagian apa

yang dialami seorang ibu ketika mengandung (merasakan payah dan kesusahan dan merawatnya) supaya manusia bersyukur kepada kedua orang tua, lebih khusus kepada ibu.⁵

4. Amar ma'ruf nahi mungkar

(يَبْنِي أَقَمَّ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَى مَا أَصَابَكَ...)

⁴ 'Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Op.Cit*, H. 220

⁵ *Ibid.*, h. 221

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa jalankanlah shalat karena shalat itu tiang agama, memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar, dan bersabarlah atas musibah yang menimpa, yang demikian itu (sabar) termasuk perkara yang penting.⁶ Dalam pendidikan amarma'ruf nahi mungkar tidak mengenal putus asa karena menasehati, mengajak dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah suatu sifat yang baik dan bernilai ibadah sehingga tidak ada kerugiannya jika kita mengajak seseorang namun seseorang itu belum mau melaksanakannya. Namun tetaplah ber amar ma'ruf nahi mungkar dan bersabar.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu meliputi

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab yaitu:

➤ Tanggung jawab terhadap diri sendiri

⁶ *Ibid.*, h. 223

⁷ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 33

Menurut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai diri sendiri. Seperti dalam surat luqman ayat 15

(وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) dalam

tafsir al-mizan menjelaskan bahwa jika kedua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui (tidak mempunyai hujah) tentang sesuatu itu, maka jangan engkau taati.⁸ Karena fitrah atau naluri manusia sesungguhnya adalah ada sebelum dilahirkan didunia manusia sudah bersaksi dan beriman kepada tuhan. Sehingga wajar jika seorang tidak mematuhi perintah kedua orang tua dalam hal agama jika orang tua mengajak untuk menyekutukan Allah.

Seperti yang lagi firal tgl Oktober 2017 dalam kisahnyata ada anak berumur 8 tahun ngotot ingin masuk Islam ia bernama Yoga, Yogi ketika baru pandai berbicara memang suka pada hal-hal terkait Islam misalnya ketika melihat masjid menurut Yogi pasti senang dan selalu menyebut ada alaaba. “maksudnya itu Allahu akbar”, sedangkan jika di ajak ketempat ibadahnya Yogi selalu menolak, pernah orang tuanya mengajak yogi ketempat ibadahnya Yogi Langsung menagis mintak

⁸ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op.Cit*, h. 221

pulang. kemudian ketika dibawa ke kampung halaman nya yang banyak anjing dan babi Yogi pun tidak suka takut tersentuh anjing atau babi bahkan ketika keluarganya makan daging babi tapi Yogi dari kecil gak pernah mau makan babi. Namun ketika ada orang muslim selamatan Yogi selalu mengajak ibunya datang ikut amin-amin. Kemudian awal Yogi masuk sekolah meminta izin kepada ibunya untuk ikut temen-temennya mengaji dan sholat. Lantaran merasa berbeda keyakinan ibunya awalnya melarang Yogi “ nak gak boleh nanti kita akan beda” namun yogi bilang mau ikut Islam saja. Dia selalu menghilang ketika sore menjelang maghrib ketika di Tanya jawabnya saya dari masjid. Lalu dibilangin orang tuanya lagi “nanti kamu masuk Islam nak” jawabnya “memang Yogi mau masuk Islam” dia setiap belajar agama nya Ia tidak mau namun selalu mempelajari agama Islan. Ketika ia kelas 2 SD ia ingin di sunat dan di sahkan untuk memeluk agama Islam. Akhirnya orang tuanya pun meng iklaskan Yogi masuk Islam. Eriyanti umur 44 Tahun ibu dari Yogi Setiady asal kecamatan Delta Pawan Ketapang menemani anaknya ke KUA untuk menjadi muallaf.⁹

(وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى) artinya Allah

mengatakan bahwa: wajib bagi manusia untuk mempergauli kedua orang tuanya di dalam urusan duniawi bukan urusan agama, dengan mempergauli dengan baik dan menjaga sikap kepada keduanya, dengan sikap yang lemah lembut, tidak kasar , dan

⁹ TRIBUNNEW.COM

ikut meringankan beban-beban berat yang dipikul keduanya tidak mengapa sebab didunia hanya sementara yang hari-harinya terbatas. Untuk urusan agama jika keduanya termasuk orang –orang yang mengikuti jalanku (Allah) maka ikutilah jalan keduanya, tapi jika bukan, maka ikutilah jalan selain keduanya (orang-orang yang mengikuti jalanku).¹⁰

(ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) artinya segala apa yang

dilakukan dan dibebankan pada manusia ketika di dunia maka akan ditampilkan ketika di akhirat, dan akan diberikan balasan sesuai apa yang dilakukan di dunia baik berupa perbuatan baik maupun buruk.¹¹

➤ Tanggung jawab kepada keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Contoh dalam surat luqman ayat 13 yang dimana luqman menasehati anaknya bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga.

¹⁰ *Ibid.*, h. 222

¹¹ *Ibid.*, h. 222

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa besarnya sebuah pekerjaan akan bergantung kepada seberapa besar efek yang ditimbulkan, besarnya sebuah maksiat juga akan bergantung pada seberapa besar dosa maksiat itu, maka maksiat yang paling besar adalah maksiat kepada Allah swt yaitu berupa menyekutukan Allah swt.¹² Dikisahkan pada suatu hari ketika Luqman melewati pasar dan menaiki himar sedangkan anaknya mengikuti dibelakangnya melihat tingkah laku luqman maka orang-orang bilang lihat orang tua yang tidak belas kasihan dengan anaknya. Karena luqman mendengar desas desus orang-orang akhirnya Luqman turun dan anaknya yang di naikkan himar, lalu ada yang bilang lagi dasar anak kurang ajar ayahnya jalan kaki ia naik himar. Lalu luqman ikut naik khimar namun masih aja ada yang bilang dasar tidak kasihan dengan himar, satu himar masak di naiki dua orang. Lalu luqman dan anaknya turun masih tetap ada yang berkata “dua orang berjalan kaki himarnya gak di naiki”.

Ketika dalam perjalanan pulang Luqman menasehati anaknya mengenai sikap manusia dan ucapan-ucapan mereka. Ia berkata “sesungguhnya tidak ada seseorangpun yang yang lepas dari ucapannya, maka orang yang berakallah tidak akan mengambil pertimbangan kecuali pada Allah saja, siapa yang mengenal kebenaran itulah yang menjadi pertimbangan.”

¹² ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op., Cit*, H. 220

Lalu Luqman menasehati anaknya “ wahai anakku, carilah rizki yang halal agar kamu tidak fakir, sesungguhnya tidak ada satupun orang fakir kecuali mereka mengalami 3 perkara yaitu: tipis keimanan terhadap agamanya, lemah akalnya (mudah tertipu), hilang kepribadiannya. Pada intinya dalam mendidik anak apa yang ada di lingkungan itu untuk pelajaran.

➤ Tanggung jawab terhadap masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan terhadap masyarakat. Contohnya dalam surat luqman ayat 18-19

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa

jangan engkau palingkan wajahmu dari manusia dengan sombong dan jangan kamu berjalan diatas muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang mempunyai sifat sombong (dalam arti membangga2kan diri dan angkuh).¹³

¹³ *Ibid.*, h. 223

(وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ...) dalam *tafsir al-mizan*

menjelaskan bahwa di dalam berjalan sedang-sedang saja tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lambat, dan juga dalam hal bersuara tidak boleh terlalu keras, tapi yang sedang-sedang saja.¹⁴

Dengan bersifat sombong Ia harus bertanggung jawab atas kelakuannya tersebut dengan konsekuensi ia di jauhi oleh masyarakat sekitar. Maka jauhilah diri dari sifat sombong, dengki, iri, dan takabur. Bersifatlah bersosial, ramah, pemaaf dan baik agar dalam bermasyarakat mendapatkan perlakuan baik dari siapa pun.

➤ Tanggung jawab terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di bumi bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap perintah Allah SWT. Sehingga tindakan atau perbuatan manusia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah SWT yang dituangkan dalam kitab suci al-Qur'an melalui Agama Islam. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingati oleh Allah dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukannya maka Allah akan melakukan kutukan. Contoh dalam surat luqman ayat 17

(يَبْنِيْ اَقَمَّ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ...)

¹⁴ *Ibid.*, h. 224

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa jalankanlah shalat karena shalat itu tiang agama, memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar, dan bersabarlah atas musibah yang menimpa, yang demikian itu (sabar) termasuk perkara yang penting.¹⁵

seorang muslim yang taat pada agamanya maka ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada Allah. Karena ia menghindari hukuman yang akan ia terima jika tidak taat pada ajaran agama. Kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang telah diberikan kepadanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan inipun merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah.

b. Displin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.

➤ Disiplin dalam beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT

¹⁵ *Ibid.*, h. 223

senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin dalam ibadah salah satunya contoh mendirikan sholat dan beramarma'ruf nahi mungkar dalam surat luqman ayat 17

(يَبْنِيْ اَقَمَّ الصَّلٰوةَ وَاْمُرًا بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ...)

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa jalankanlah shalat karena shalat itu tiang agama, memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar, dan bersabarlah atas musibah yang menimpa, yang demikian itu (sabar) termasuk perkara yang penting.¹⁶

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup maka belajarlah hidup dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Tana kita cinta pada Allah yaitu dengan menjalankan kewajiban-kewajiban yang di perintahkan dan jika ingin di cintai Allah kita menjalankan sunnah-sunnahnya.

c. Percaya diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan, harapannya dan dapat memanfaatkannya secara tepat. percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan / situasi yang dihadapinya. Contoh dalam surat luqman ayat 17 mengenai amar ma'ruf nahi mungkar Dimana individu memiliki kopetensi, yakin, mampu dan

¹⁶ *Ibid.*, h. 223

percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan realistic sehingga ia dapat mengamalkan ilmunya kepada orang lain.

(يَبْنِي أَقَمَّ الصَّلَاةَ وَأَمْرًا مَعْرُوفًا وَآثَرَهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَى مَا أَصَابَكَ...)

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa jalankanlah shalat karena shalat itu tiang agama, memerintahkan yang baik dan mencegah yang munkar, dan bersabarlah atas musibah yang menimpa, yang demikian itu (sabar) termasuk perkara yang penting.¹⁷

Individu yang percaya diri akan memandang kelemahan sebagai hal yang wajar dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang percaya diri akan mengubah kelemahan yang dimiliki menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihan dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sopan dan Santun

Merupakan sikap hormat menghormati, ramah, halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilaku kesemua orang. Contoh dalam surat luqman ayat 18-19

¹⁷ *Ibid.*, h. 223

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ....) dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa

jangan engkau palingkan wajahmu dari manusia dengan sombong dan jangan kamu berjalan diatas muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang yang mempunyai sifat sombong (dalam arti membangga2kan diri dan angkuh).¹⁸

penafsiran diatas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati, larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan tidak angkuh yaitu menampakkan kesenangan yang berlebihan. Karena Allah tidak suka dengan orang yang berlebihan yaitu memamerkan kelebihanannya.

(وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ....) dalam *tafsir al-mizan*

menjelaskan bahwa di dalam berjalan sedang-sedang saja tidak terlalu cepat, juga tidak terlalu lambat, dan juga dalam hal bersuara tidak boleh terlalu keras, tapi yang sedang-sedang saja.¹⁹

penafsiran diatas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri yang di maksud adalah menahan diri ketika berjalan maka sederhanakan jangan tergesa-gesa, ketika berjalan pandanglah kejalan. Demikian

¹⁸ *Ibid.*, h. 223

¹⁹ *Ibid.*, h. 224

dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti suara keras menyerupai khimar, karena khimar paling jelek tubuh dan suaranya. Jadi dapat dipahami bahwa berjalan diperlukan pengendalian diri, demikian juga jika bersuara jangan terlalu keras seperti halnya keledai yang meringkik.

Sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan masyarakat yang dimana hubungan dengan sesama banyak sekali rintangan hidup dari perkataan yang menyombongkan akan yang dimilikinya baik dari kecerdasan maupun kekayaan. Namun, dengan semua itu menjadi pelajaran untuk kehidupan agar sebagai makhluk sosial harus bersifat sopan santun, saling hormat menghormati, dilarang bersifat sombong dan angkuh kepada siapapun. Efeknya pun akan meng imbas pada diri masing-masing yang dimana jika berlaku sombong maka akan dijauhi oleh masyarakat dan tidak disukai, sedangkan jika berlaku sopan santun maka akan mendapat penghormatan dari masyarakat.

b. Sadar akan hak diri dan kewajiban orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik / hak diri sendiri dan orang lain serta tugas / kewajiban diri sendiri serta orang lain. Contoh dalam surat luqman ayat 15

(وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) dalam

tafsir al-mizan menjelaskan bahwa jika kedua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui (tidak mempunyai hujah) tentang sesuatu itu, maka jangan engkau taati.²⁰

(وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى اللَّهِ) artinya Allah

mengatakan bahwa: wajib bagi manusia untuk mempergauli kedua orang tuanya di dalam urusan duniawi bukan urusan agama, dengan mempergauli dengan baik dan menjaga sikap kepada keduanya, dengan sikap yang lemah lembut, tidak kasar, dan ikut meringankan beban-beban berat yang dipikul keduanya tidak mengapa sebab didunia hanya sementara yang hari-harinya terbatas. Untuk urusan agama jika keduanya termasuk orang-orang yang mengikuti jalanku (Allah) maka ikutilah jalan keduanya, tapi jika bukan, maka ikutilah jalan selain keduanya (orang-orang yang mengikuti jalanku).²¹

(ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) artinya segala apa yang

dilakukan dan dibebankan pada manusia ketika di dunia maka akan ditampilkan

²⁰ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op.Cit*, h. 221

²¹ *Ibid.*, h. 222

ketika di akhirat, dan akan diberikan balasan sesuai apa yang dilakukan di dunia baik berupa perbuatan baik maupun buruk.

penafsiran diatas dengan pendidikan karakter Pada ayat 15 mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sikap hormat. Sikap hormat yaitu selalu berupaya untuk hormat kepada kedua orang tua dengan baik dalam segala urusan dunia, dan bukan urusan agama. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik karena hal ini sangat di anjurkan dalam Islam.

c. Sosial

Sikap yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum seperti sifat, perilaku dan lain-lain yang dimana dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari pergaulan dengan sesama. contoh dalam surat luqman ayat 16

(يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكْمِثْقَالْحَبَّةِ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ.....) dalam *tafsir al-*

mizan menjelaskan bahwa segala perbuatan manusia sekecil apapun itu (walaupun hanya sebesar biji sawi dan dilakukan dimanapun berada) kelak di akhirat oleh Allah akan dihisab dan mendapat balasan.²²

²² *Ibid.*, h. 222

Penafsiran diatas dengan pendidikan karakter bahwa ayat ini mengandung nilai karakter ramah. Yang dimana sikap ramah ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap siapapun, maupun budi bahasa.

Dengan menjalankan semua sifat-sifat yang diatas maka akan menjadi pribadi yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun baik dalam hubungannya dengan sesama manusia.

B. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam *tafsir al-mizan* surat Luqman ayat 12-19



Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab serta sehat jasmani dan rohani. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter memiliki Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, dalam tafsir al-mizan studi analisis surat luqman ayat 12-19 terdapat dua factor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu:

1. Faktor internal

➤ Insting atau naluri (fitrah)

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak

didahului latihan perbuatan itu²³. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.²⁴ Contoh dalam surat luqman Ayat 15 menjelaskan mempergauli orang tua dengan baik dan lemah lembut terkait masalah duniawi, jika masalah agama orang tua boleh diikuti jika berjalan di jalan Allah namun jika tidak di jalan Allah maka boleh di langgar atau tidak di ikuti.

(وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) dalam

tafsir al-mizan menjelaskan bahwa jika kedua orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui (tidak mempunyai hujah) tentang sesuatu itu, maka jangan engkau taati.²⁵

²³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang), Yang Dikutip Oleh Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), h. 19-20

²⁴ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 20

²⁵ ‘Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba’I, *Op.Cit*, h. 221

(وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى اللَّهِ) artinya Allah

mengatakan bahwa: wajib bagi manusia untuk mempergauli kedua orang tuanya di dalam urusan duniawi bukan urusan agama, dengan mempergauli dengan baik dan menjaga sikap kepada keduanya, dengan sikap yang lemah lembut, tidak kasar, dan ikut meringankan beban-beban berat yang dipikul keduanya tidak mengapa sebab didunia hanya sementara yang hari-harinya terbatas. Untuk urusan agama jika keduanya termasuk orang-orang yang mengikuti jalanku (Allah) maka ikutilah jalan keduanya, tapi jika bukan, maka ikutilah jalan selain keduanya (orang-orang yang mengikuti jalanku).²⁶

(ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) artinya segala apa yang

dilakukan dan dibebankan pada manusia ketika di dunia maka akan ditampakkan ketika di akhirat, dan akan diberikan balasan sesuai apa yang dilakukan di dunia baik berupa perbuatan baik maupun buruk.

Korelasi penafsiran diatas dengan pendidikan karakter Pada ayat 15 mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sikap hormat. Sikap hormat yaitu selalu berupaya untuk hormat kepada kedua orang tua dengan baik dalam segala urusan

²⁶ Ibid., h. 222

dunia, dan bukan urusan agama. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik karena hal ini sangat di anjurkan dalam Islam.

2. Faktor Eksteren

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) juga terdapat faktor eksteren (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:²⁷

➤ Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat. Contoh dalam surat Luqman ayat 13 yang dimana Luqman menasehati atau member pendidikan kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

²⁷ Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), h. 21

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam *tafsir al-mizan* menjelaskan bahwa besarnya sebuah pekerjaan akan bergantung kepada seberapa besar efek yang ditimbulkan, besarnya sebuah maksiat juga akan bergantung pada seberapa besar dosa maksiat itu, maka maksiat yang paling besar adalah maksiat kepada Allah swt yaitu berupa menyekutukan Allah swt.²⁸



²⁸ 'Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Op., Cit.* H. 220

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Permasalahan pada skripsi ini yang di cari jawabanya adalah “ Bagaimana pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir al-mizan (studi analisis surat Luqman ayat 12-19).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Thabathaba’I mengungkapkan dalam tafsirnya Q.S *Luqman* ayat 12-19, mencakup 3 nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 yaitu: yaitu *pertama* karakter religius nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua* yang ditanamkan ialah karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras dan percaya diri. *Ketiga* nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi sopan santun, sadar akan hak diri dan kewajiban orang lain, dan sosial.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam tafsir al mizan ada dua yaitu faktor intern yang dimana faktor internalnya yaitu insting atau naluri. Sedangkan faktor ekstern yaitu pendidikan dari keluarga.

Dari penjelasan sebelumnya, dan jika kita amati dalam masyarakat saat ini, masih sangat dibutuhkan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter untuk kebaikan

dan kemajuan suatu bangsa wabil husus dalam keluarga muslim saat ini. (Allahu a'lam).

B. Penutup

Alhamdullilah Hirobil Allamin, puji syukur Allah SWT atas pertolongan, rahmat, dan karunia yang telah di limpahkan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dengan berlapang dada penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya yang bersifat membangun guna untuk lebih sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga berharap pada para pembaca agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini untuk menambah wawasan bagi para pembaca yang betul-betul membutuhkan.

Selanjutnya, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, kepada mereka, semoga di beri imbalan yang banyak, di beri kesehatan, umur barokah, selalu dirahmati Allah, di beri ilmu yang manfaat dan atas jerih payahnya semoga dibalas Allah dengan kebaikan. Amiin Ya Rabb...

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, Bandung; Pustaka Setia, 2000

Al-Adawi, Syekh Mustafa. *Wasiat Luqman al-hakim*, Solo: PT Tiga Serangkai, 2013

Al- Farmawi, Abdul Al- Hayy. *Al- Bidayah Fi Tafsir Al- Maudlu'iy*. Sebagaimana dikutip oleh, Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mauddu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt.Grafindo Persada

Al-Ghamidi, Abdullah. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, Yogyakarta: Sabil, 2011

al Ghazali, imam. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Al-Maraghi* (Terj.), Semarang: Toha Putra, 1993

Al Mishri, Syaikh Mahmud. *ASBABUN NUZUL*, Solo: Zam-Zam, 2014

AL-Qur'an

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, Yang Dikutip Oleh Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.

Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Peneltian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012

Bachtiar, Wardi. *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997 Cet Ke-1

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an I*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000

Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus Dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfa beta, 2009

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, Bandung: Alfa Beta, 2012

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, Bandung: Alfa Beta, 2014

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013

IMZI, A. Husnul Hakim. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, Cet. I

Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996

Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksa, 2001,
Cet. 3,

Labib, Muhsin. *Para Filosof*, Jakarta: Al-Huda, 2005, Cet I

Mahmud, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta

Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2013

M.Baharudin, *Dasar-dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013

M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai
Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: RakeSarasin, 1998

Muhammad, Ahsin Sakho. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi,
2010

Musolli, *Sunni Syiah Studies: Membongkar Ideologis Dalam Penafsiran Al-
Qur'an*, Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Nurud Dham, 2014

Muqtadir, Ibrahim Abdul. *Wisdom of Luqman El-Hakim; 12 Cara Membentengi
Kerusakan Akhlak*, Solo: Aqwam, 2008

Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang
Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Nata, Abuddin. *Metodologi Setudi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

....., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Lampung: IAIN Raden Intan. 2015.

....., *Panduan Proses Dan Prosedur Penyusunan Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan. 2006.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid IX*,

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, Bandung; Mizan, 1998

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jil. 11

Sujdono, Anas. *Teknik Aevaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* Yogyakarta: UDRama, 1996

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metoda Dan Teknik)*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1990, Cet. 4

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

Thabathaba'i, 'Allamah Sayid Muhammad Husain. *Tafsir Al-Mizan*, Bairut Lubnan, Muassasah A'lami: 1991

Thabathabai, Sayid Muhammad. *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, Jakarta: Lentera, 2010, Cet. I

<https://anamarutti.wordpress.com/2012/07/06/tafsir-qs-al-imran-ayat-200/>

[Http://Golden-Student.Blogspot.Com](http://Golden-Student.Blogspot.Com)

<http://misikembara.blogspot.co.id/2009/10/surah-al-hujurat-ayat-1-3.html>

<http://www.globalmuslim.web.id/2013/07/tafsir-qs-al-furqan-25-74-76-sifat.html>

